

LAPORAN AKHIR PENYUSUNAN DOKUMEN



TAHUN
2024



INDEKS PARIWISATA INKLUSIF KABUPATEN MANGGARAI BARAT

BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini berfokus pada pariwisata inklusif di Labuan Bajo, Manggarai Barat, yang merupakan destinasi dengan potensi luar biasa, namun masih menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas dan inklusivitas.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan infrastruktur, akomodasi, serta regulasi wisata di Labuan Bajo. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat lokal. Diharapkan pariwisata di daerah ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi langkah positif menuju pariwisata yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Labuan Bajo, 19 Oktober 2024

EXECUTIVE SUMMARY

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat inklusivitas dalam sektor pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat, dengan fokus pada destinasi wisata darat dan laut, akomodasi, serta regulasi yang berhubungan dengan pariwisata berkelanjutan. Dalam era globalisasi dan pertumbuhan pariwisata yang pesat, penting untuk memastikan bahwa semua kalangan, termasuk masyarakat lokal, dapat merasakan manfaat dari industri ini. Dengan pendekatan campuran yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan. Ini melibatkan berbagai pihak, termasuk wisatawan, pelaku usaha lokal, serta pemangku kepentingan, untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kondisi pariwisata di daerah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung merupakan wisatawan domestik, terutama kalangan muda berpendapatan rendah. Data mencatat bahwa banyak wisatawan berasal dari kelompok usia 18-24 tahun, yang umumnya terdiri dari mahasiswa dan pekerja muda. Hal ini mencerminkan pentingnya destinasi wisata yang ramah anggaran. Destinasi seperti Puncak Waringin dan Goa Batu Cermin memiliki daya tarik yang berbeda; Puncak Waringin lebih diminati oleh wisatawan dengan anggaran terbatas, sementara Goa Batu Cermin menarik pengunjung yang bersedia mengeluarkan lebih banyak uang untuk pengalaman yang berbeda. Meskipun infrastruktur di area ini menunjukkan skor positif, masih terdapat tantangan besar terkait aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Banyak tempat wisata belum sepenuhnya memenuhi standar aksesibilitas, yang dapat menghalangi partisipasi penuh dari semua kalangan.

Dalam hal inklusivitas ekonomi penelitian mencatat nilai yang positif terutama terkait pertumbuhan pendapatan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Namun, ketika menelaah aspek sosial dan lingkungan, terlihat bahwa nilai-nilai yang didapat lebih rendah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam partisipasi, terutama bagi kelompok rentan seperti wanita dan penyandang disabilitas. Masyarakat lokal, terutama wanita, belum sepenuhnya terlibat dalam pengambilan keputusan atau manfaat ekonomi dari sektor ini, yang menjadi tantangan utama yang harus diatasi.

Analisis lebih lanjut tentang akomodasi dan layanan travel agent juga menunjukkan bahwa wisatawan Eropa mendominasi pasar, dengan sebagian besar pengunjung memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan kebutuhan dan preferensi mereka agar layanan yang diberikan lebih sesuai. Meskipun infrastruktur di hotel dan agen perjalanan mendapatkan skor yang baik, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas masih sangat kurang, dengan banyak tempat yang tidak memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam aksesibilitas layanan pariwisata yang seharusnya dapat dinikmati oleh semua orang.

Ketika membahas regulasi penelitian ini menemukan bahwa nilai inklusivitas yang terkait dengan pariwisata berkelanjutan sangat rendah, hanya mencapai 12%. Ini mencerminkan tantangan dalam penerapan standar internasional dan kesadaran akan pentingnya pengembangan tenaga kerja lokal, khususnya untuk penyandang disabilitas.

Banyak kebijakan yang ada saat ini belum mencakup secara menyeluruh semua aspek inklusivitas, sehingga diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Berdasarkan temuan-temuan ini maka didapat beberapa rekomendasi penting diusulkan untuk meningkatkan inklusivitas di sektor pariwisata Manggarai Barat. Pertama, pengembangan produk wisata yang lebih beragam melalui pelatihan bagi pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan daya tarik destinasi, serta memberdayakan masyarakat lokal. Kedua, perbaikan infrastruktur untuk penyandang disabilitas sangat diperlukan agar semua kalangan dapat menikmati keindahan pariwisata daerah tersebut tanpa batasan. Ketiga, peningkatan fasilitas umum, terutama dalam hal aksesibilitas dan kenyamanan, akan memastikan bahwa manfaat dari pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat lokal. Keempat, penting untuk meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam setiap kebijakan dan praktik di sektor pariwisata. Misalnya, menyediakan pelatihan dan kesempatan kerja yang lebih baik untuk wanita dan penyandang disabilitas, serta memastikan mereka terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata di komunitas mereka.

Diharapkan sektor pariwisata tidak hanya dapat berkontribusi pada ekonomi daerah, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Manggarai Barat. Dengan demikian, pariwisata dapat menjadi alat pemberdayaan yang kuat, yang tidak hanya memperkuat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
EXECUTIVE SUMMARY	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pembangunan Berkelanjutan	7
2.1.2 Pariwisata Berkelanjutan	8
2.1.3 Pariwisata Inklusif	9
2.1.4 Destinasi Wisata Inklusif	9
2.1.5 Akomodasi Wisata Inklusif	10
2.1.6 Regulasi Inklusif	10
2.2 Kerangka Pemikiran	11
2.3 Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Jenis Penelitian	14
3.2 Pendekatan Kajian	14
3.3 Lokasi Penelitian	14
3.4 Sumber Data	15
3.5 Jenis Data	16
3.6 Teknik Pengumpulan Data	16
3.7 Uji Keabsahan Data	18
3.8 Teknik Analisis	19
3.9 Indikator yang digunakan	19

BAB IV ANALISA HASIL	22
4.1 Destinasi Inklusif.....	22
4.2 Akomodasi Inklusif	51
4.3 Regulasi Inklusif.....	79
4.4 Total Nilai Inklusifitas.....	82
BAB V REKOMENDASI DAN KESIMPULAN	83
5.1 Rekomendasi	83
5.2 Kesimpulan.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Table 1. Perkembangan Usaha Jasa Akomodasi/Hotel di Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2017-2021	2
Table 2. Jumlah Tamu Hotel Klasifikasi Bintang di Kabupaten Manggarai Barat Menurut Asal Tamu Agustus 2023	2
Table 3. Bobot Faktor	21
Table 4. Profil Responden Wisatawan Destinasi Darat	22
Table 5. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Destinasi Darat.....	29
Table 6. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Destinasi Darat	33
Table 7. Hasil Analisis Aspek sosial Budaya Destinasi Darat	36
Table 8. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Destinasi Darat	38
Table 9. Profil Respondent Destinasi Laut.....	40
Table 10. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Destinasi Laut	44
Table 11. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Destinasi Laut.....	47
Table 12. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Destinasi Laut	48
Table 13. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Destinasi Laut.....	49
Table 14. Profil Responden Akomodasi Hotel.....	51
Table 15. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Akomodasi Hotel	54
Table 16. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Akomodasi Hotel	56
Table 17. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Akomodasi Hotel	57
Table 18. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Akomodasi Hotel.....	58
Table 19. Profil Responden Restoran/Cafe	60
Table 20. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Akomodasi Restoran/Cafe	61
Table 21. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Akomodasi Restoran/Cafe.....	63
Table 22. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Akomodasi Restoran/Cafe.....	64
Table 23 . Hasil Analisis Aspek Lingkungan Akomodasi Restoran/Cafe	65
Table 24 Profil Responden Travel Agent.....	67
Table 25. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Travel Agent	69
Table 26. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Travel Agent.....	70
Table 27. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Travel Agent	71
Table 28. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Travel Agent.....	72
Table 29. Profil Responden Akomodasi Pasar	73
Table 30. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Akomodasi Pasar	74
Table 31. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Akomodasi Pasar.....	76
Table 32. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Akomodasi Pasar	77
Table 33. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Akomodasi Pasar	78
Table 34. Hasil Analisis Regulasi Inklusif.....	79
Table 35. Total Nilai Inklusifitas.....	82

DAFTAR GAMBAR

Figure 1. Kerangka Berpikir.....	12
Figure 2. Pengeluaran Mengunjungi Destinasi Darat.....	25
Figure 3. Sumber Informasi Destinasi Darat.....	26
Figure 4. Lama Berjualan dan Jenis Produk yang di Jual.....	28
Figure 5. Data Pengeluaran Responden Destinasi Laut.....	42
Figure 6. Media Promosi Destinasi Laut	43
Figure 7. Media Promosi Akomodasi Hotel.....	53

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan industri pariwisata di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, saat ini merupakan fenomena yang menarik perhatian di tingkat nasional maupun internasional. Di area darat Labuan Bajo, wisatawan dapat menjelajahi keindahan alam yang mengagumkan, mulai dari rangkaian bukit Labuan Bajo yang memberikan pemandangan indah ke teluk-teluk yang mengelilingi Labuan Bajo. Selain itu, jalur trekking dan wisata air terjun yang tersembunyi di desa-desa wisata sekitar Labuan Bajo memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi dengan budaya dan alam setempat. Di wisata laut Labuan Bajo wisatawan dapat menikmati keindahan bawah laut seperti terumbu karang dan berbagai spesies ikan laut, termasuk ikan pari manta yang dapat ditemukan di spot-spot tertentu di area perairan Labuan Bajo. Wisatawan juga dapat mengunjungi pulau-pulau yang tersebar di sekitar wilayah taman nasional Komodo seperti pulau Komodo dan Padar. Kombinasi dari pengalaman darat dan laut memberikan kesempatan unik bagi para pelancong untuk merasakan keindahan alam yang beragam di Labuan Bajo. Dalam keindahan alam yang memukau, wisatawan dapat mengeksplorasi keindahan alam serta berinteraksi dengan budaya lokal Flores, menciptakan pengalaman yang menyatu antara alam dan budaya.

Saat ini Pertumbuhan pariwisata dapat diukur melalui peningkatan yang dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan hotel yang setiap tahun bertambah. hal ini dapat dilihat dari tabel 1.

Table 1. Perkembangan Usaha Jasa Akomodasi/Hotel di Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2017-2021

Tahun	Hotel			Kamar	Tempat Tidur
	Bintang	Non Bintang	Jumlah		
2017	7	69	76	1191	2262
2018	7	91	98	1462	3029
2019	8	93	101	1798	3939
2020	12	99	111	1691	3488
2021	10	71	81	1966	4047

Sumber : BPS Manggarai Barat

Pertumbuhan juga dilihat dari tingkat kunjungan yang setiap tahun terus bertambah terutama setelah era Covid-19 selesai baik Kunjungan wisatawan asing maupun domestik.

Table 2. Jumlah Tamu Hotel Klasifikasi Bintang di Kabupaten Manggarai Barat Menurut Asal Tamu Agustus 2023

No	Asal Tamu	Jumlah Tamu		
		Agustus 2022	Juli 2023	Agustus 2023
1	Tamu Mancanegara	4.454	9.731	9.983
2	Tamu Domestik	11.539	13.300	12.875
	Total	15.993	23.031	22.858

Sumber : BPS Manggarai Barat

Namun keberhasilan pariwisata ini juga disertai dengan bayang-bayang tantangan yang signifikan. Di banyak kasus, pariwisata tidak ramah untuk wisatawan penyandang disabilitas. Selain itu diskriminasi di sektor pariwisata juga banyak terlihat di beberapa negara terutama berkaitan dengan gender, tepatnya kepada Perempuan. Di sisi lain industri pariwisata seringkali tidak memberikan banyak pengaruh banyak kepada ekonomi lokal karena Belum adanya rantai yang jelas antara desa dan akomodasi wisata yang membuat banyak produk desa terutama produk pertanian sulit masuk ke dalam rantai konsumsi pariwisata (Liu et al., 2017). Saat ini dapat terlihat indeks pembangunan

manusia Provinsi NTT Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 tercatat mencapai 65,19 persen tertinggal dari hampir seluruh provinsi dan IPM nasional. Hal ini ditambah dengan disparitas kemiskinan di desa dan di kota yang sangat lebar, yaitu sekitar 25,26 persen berbanding 8,76 persen (BPS, 2021). Dari segi sosial, pertumbuhan pariwisata telah menciptakan dinamika baru dalam masyarakat setempat. Kesenjangan ekonomi, dan perubahan pola perilaku adalah beberapa dari banyak isu sosial yang berkembang seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata. Dari perspektif budaya, Labuan Bajo memiliki warisan budaya yang kaya dan unik. Namun, dampak pariwisata juga dapat mengancam kelestarian dan keaslian budaya lokal karena adanya tekanan komersialisasi dan adaptasi budaya untuk memenuhi ekspektasi wisatawan. Aspek ekonomi juga menjadi perhatian utama dimana pariwisata telah menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak penduduk lokal. Namun, distribusi manfaat ekonomi sering kali tidak merata dan terkonsentrasi di tangan segelintir pihak. Dari segi lingkungan, pertumbuhan pariwisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan ancaman serius terhadap ekosistem alam dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama Labuan Bajo.

Pertumbuhan industri pariwisata di Labuan Bajo perlu untuk fokus kepada inklusifitas untuk menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan kesadaran akan keindahan alam, selain itu juga membawa dampak sosial, budaya, dan lingkungan yang penting untuk dipahami secara menyeluruh. Tujuan utama inklusif adalah seluruh upaya untuk menghormati, melindungi, dan mempromosikan hak-hak penyandang disabilitas. Semua orang harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu inklusifitas di dalam pariwisata adalah cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial .

Keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangatlah penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari industri pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar destinasi wisata. Pendekatan pariwisata berbasis potensi lokal menempatkan fokus pada pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan manusia yang ada di destinasi wisata.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat inklusifitas Destinasi wisata darat dan laut di Labuan Bajo dikaji dari aspek Infrastruktur, ekonomi, social budaya, dan lingkungan ?
2. Bagaimana tingkat inklusifitas akomodasi pariwisata di Labuan Bajo dikaji dari aspek aspek Infrastruktur, ekonomi, social budaya, dan lingkungan ?
3. Bagaimana Tingkat inklusifitas regulasi di Labuan bajo dilihat dari aspek kepastian dan konsistensi pelaksanaan telah diterapkan sesuai dengan harapan Masyarakat dan wisatawan ?
4. Apakah terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas inklusifitas di Labuan Bajo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas selanjutnya dapat diformulasikan tujuan dari penelitian ini di antara lain :

1. Ingin mengetahui memadainya Destinasi wisata darat dan laut dikaji dari aspek Infrastruktur, ekonomi, social budaya, dan lingkungan bagi masyarakat termasuk wisatawan di Labuan Bajo.

2. Ingin mengetahui memadainya akomodasi wisata dikaji dari aspek Infrastruktur, ekonomi, social budaya, dan lingkungan bagi masyarakat termasuk wisatawan di Labuan Bajo.
3. Ingin mengetahui bagaimana regulasi yang tersedia telah diterapkan sesuai dengan harapan masyarakat dilihat dari aspek kepastian dan konsistensi pelaksanaan.
4. Ingin mengetahui peningkatan kualitas dan kuantitas inklusifitas di Labuan Bajo.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengembangan pariwisata yang inklusif dapat mempengaruhi berbagai aspek di Labuan Bajo, serta memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepentingan pemerintah, masyarakat, serta investor lebih jelasnya diuraikan :

1. Bagi Pemerintah:

Menjadi referensi penting dalam merumuskan kebijakan saat ini maupun kebijakan masa depan, khususnya terkait dengan pengembangan pariwisata inklusif di Labuan Bajo.

2. Bagi Masyarakat:

Menyediakan informasi yang lengkap mengenai destinasi pariwisata, akomodasi yang tersedia, serta regulasi yang berlaku. Hal ini akan membantu

masyarakat dalam membuat keputusan untuk mengunjungi Labuan Bajo baik untuk saat ini maupun di masa mendatang.

3. Bagi Pelaku Usaha:

Menyajikan informasi yang komprehensif sebagai dasar dalam mengambil keputusan usaha di sektor pariwisata. Ini mencakup informasi mengenai destinasi wisata, regulasi yang berlaku, serta berbagai usaha lain yang dapat mendukung pengembangan pariwisata inklusif.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini tanpa merugikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dengan kata lain, pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan, sehingga sumber daya alam dan lingkungan tetap terjaga untuk digunakan oleh generasi yang akan datang (Aher, 2022).

Haris (2000) melihat bahwa konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, diantaranya :

- (1) Keberlanjutan ekonomi, yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.
- (2) Keberlanjutan lingkungan, Sistem keberlanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya.
- (3) Keberlanjutan sosial, keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

2.1.2 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata Berkelanjutan adalah Pendekatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kunjungan ke area alam bertujuan untuk menikmati serta menghargai keindahan alam, termasuk segala fitur budaya yang terkait, baik yang berasal dari masa lalu maupun masa kini. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip konservasi, dengan upaya menjaga kelestarian alam, mengurangi dampak negatif pengunjung, dan meningkatkan keterlibatan sosial-ekonomi masyarakat lokal (Prescott-Allen R, 1996). Pariwisata berkelanjutan adalah jenis pariwisata yang direncanakan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi penduduk lokal, melestarikan budaya lokal, dan menjaga kelestarian sumber daya alam. Meskipun pariwisata berkelanjutan dapat menghasilkan keuntungan yang sebanding dengan pariwisata konvensional, lebih banyak keuntungan tetap berada di masyarakat lokal. Selain itu sumber daya alam dan budaya dari wilayah yang dikunjungi juga dapat dilindungi untuk masa depan yang berkelanjutan (UNEP, 2003). Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsip di antaranya partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi (Arida, 2016). Hal ini juga didukung oleh Panic *et al.*, (2018) yang mengidentifikasi beberapa faktor utama pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti :

- (1) Wisatawan, yang memengaruhi keberlanjutan dengan tindakan mereka.
- (2) Karyawan sektor pariwisata, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberlanjutan.
- (3) industri bisnis di sektor pariwisata, baik dalam kegiatan wisata maupun terkait.

(4) Layanan publik.

(5) Masyarakat lokal.

2.1.3 Pariwisata Inklusif

Konsep Destinasi Wisata Inklusif menekankan pada penerapan nilai-nilai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam pariwisata berkelanjutan. Pariwisata inklusif awalnya berfokus pada konsumsi pariwisata yang dapat dinikmati oleh semua individu, namun kini telah berkembang untuk memasukkan aspek produksi, dengan menekankan keterlibatan komunitas yang terpinggirkan dalam proses pariwisata. Tiga pilar utama dari pariwisata inklusif adalah pertumbuhan peluang pariwisata, akses yang adil terhadap manfaat pariwisata, dan hasil yang setara dari peluang pariwisata (Rudiyanto, 2022). Kebebasan adalah kemampuan untuk eksis dalam masyarakat inklusif di mana orang dapat bergerak dengan bebas, bebas dari penilaian dan tanpa diperhatikan. Bukanlah kecacatan seseorang yang membatasi mereka, melainkan persepsi dan sikap orang di sekitar mereka. Ruang publik dan komersial harus merangkul keragaman dan menciptakan ruang yang menerima dan inklusif dengan akses untuk semua untuk memulai perubahan budaya dan social (Agaeva *et al.*, 2021).

2.1.4 Destinasi Wisata Inklusif

Destinasi Wisata Inklusif merujuk pada pengembangan dan manajemen destinasi pariwisata yang dirancang untuk menjangkau, melayani, dan memenuhi kebutuhan semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Destinasi ini dirancang dengan memperhatikan aksesibilitas fisik, informasi, dan layanan yang ramah dan inklusif bagi semua wisatawan (Jones, 2001). Destinasi Wisata Inklusif memastikan bahwa infrastruktur dan fasilitasnya dirancang untuk memudahkan akses

bagi semua wisatawan, termasuk mereka dengan disabilitas (Darcy dan Dickson, 2009). Promosi dan edukasi mengenai Destinasi Wisata Inklusif penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan aksesibilitas dan inklusivitas (Jamal dan Tan, 2013). Pelatihan staf dalam Destinasi Wisata Inklusif penting untuk memastikan layanan yang ramah dan mendukung bagi semua wisatawan (Buhalis dan Michopoulou, 2011)

2.1.5 Akomodasi Wisata Inklusif

Konsep akomodasi wisata inklusif mengacu pada pendekatan dalam industri pariwisata yang dirancang untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, dapat mengakses, menikmati, dan berpartisipasi dalam pengalaman wisata dengan nyaman dan tanpa hambatan (Fyall dan Garrod, 2005). Akomodasi wisata inklusif mencakup beberapa aspek, seperti aksesibilitas bangunan dan fasilitas, pelatihan staf untuk melayani semua jenis tamu dengan sensitivitas dan pengetahuan, serta penyediaan informasi yang jelas dan akurat tentang layanan yang tersedia (Buhalis, 2001). aksesibilitas dalam pariwisata dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan wisatawan dengan disabilitas dalam industri pariwisata. Konsep akomodasi wisata inklusif bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi semua wisatawan (Buhalis, 2001).

2.1.6 Regulasi Inklusif

Proses tata kelola pariwisata kemungkinan melibatkan berbagai mekanisme yaitu untuk mengatur, mengarahkan, dan menggerakkan aksi, seperti institusi, aturan pengambilan keputusan, dan praktik yang telah mapan. Pariwisata berkelanjutan juga

biasanya memerlukan proses tata kelola yang efektif, disesuaikan dengan tujuan dan konteks tertentu, jika ingin membuat kemajuan menuju pencapaian tujuan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dari pembangunan berkelanjutan (Bramwell & Lane, 2011). Mengeksplorasi ruang-ruang publik di mana individu dan organisasi mendiskusikan dan mendebatkan masalah publik. Ditekankan bahwa penilaian tata kelola pariwisata harus mempertimbangkan bagaimana ruang-ruang publik ini dibentuk, oleh siapa, dan untuk tujuan dan kepentingan apa. Ini menunjukkan bahwa partisipasi publik dan inklusi dalam proses pengambilan keputusan adalah elemen penting dari tata kelola pariwisata yang inklusif (Dredge & Whitford, 2011).

2.2 Kerangka Pemikiran

Pariwisata yang inklusif di Labuan Bajo dapat dikarakterisasi melalui tiga aspek kunci: destinasi, akomodasi, dan regulasi yang mengedepankan prinsip inklusivitas. Evaluasi terhadap ketiga aspek ini dilakukan melalui penilaian kondisi riil dan efektivitas implementasi, dengan tujuan untuk menjadikan pariwisata Labuan Bajo sebagai model pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

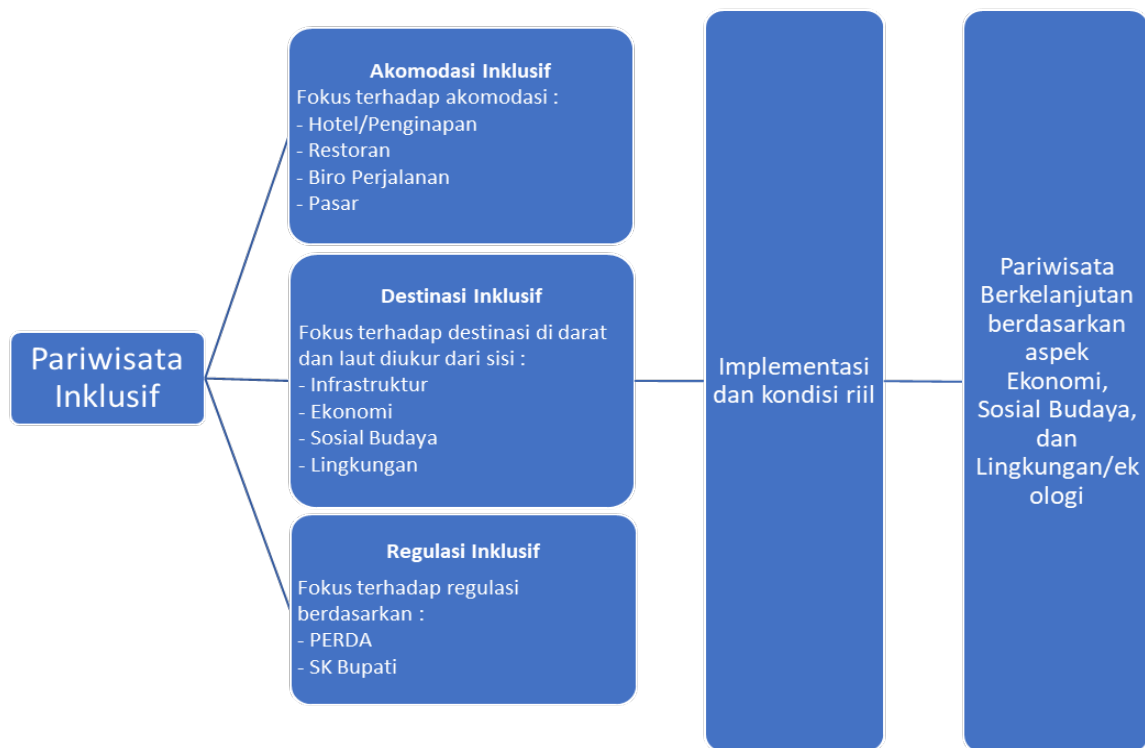


Figure 1. Kerangka Berpikir

2.3 Definisi Operasional

- 1. Pariwisata Inklusif :** Pariwisata yang memastikan aksesibilitas, partisipasi, dan kesetaraan bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, dalam pengalaman wisata.
- 2. Destinasi Inklusif :** Destinasi wisata yang menyediakan aksesibilitas fisik dan informasi yang memadai, serta menawarkan beragam atraksi dan aktivitas yang dapat dinikmati oleh semua wisatawan tanpa diskriminasi.
- 3. Akomodasi Inklusif :** Akomodasi seperti hotel, homestay, dan penginapan lainnya yang memiliki fasilitas dan layanan yang ramah dan dapat diakses oleh semua individu.

4. **Regulasi Inklusif** : Kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah atau otoritas terkait yang mendukung dan mendorong implementasi prinsip inklusivitas dalam industri pariwisata
5. **Pariwisata Berkelanjutan** : Pariwisata yang memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penghargaan terhadap dan pelestarian keanekaragaman sosial budaya, serta perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi sekarang dan masa depan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kajian ini termasuk penelitian terapan yang fokus dibidang menganalisis pariwisata inklusif di Labuan Bajo dipandang dari aspek destinasi yang inklusif, akomodasi yang inklusif, dan regulasi yang inklusif menawarkan solusi konkret bagi pemerintah dan pelaku pariwisata di Labuan Bajo. untuk masalah industri pariwisata di Labuan Bajo, fokus pada ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan rekomendasi kebijakan yang bisa langsung diterapkan untuk pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Harapannya, rekomendasi ini bisa jadi panduan bagi pemerintah, stakeholder, dan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dan positif.

3.2 Pendekatan Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengkaji pariwisata inklusif beserta ikutannya di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Analisis kuantitatif dilakukan secara statistik akan berbasis sesuai dengan data dan kondisi objektif. Dalam pendekatan kualitatif digunakan menggunakan deskriptif kualitatif akan dilakukan wawancara dengan pemangku kepentingan seperti masyarakat lokal, pemilik usaha pariwisata, dan pejabat pemerintah.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Manggarai Barat kota Labuan Bajo terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Labuan Bajo merupakan gerbang utama menuju

Taman Nasional Komodo. Dengan titik fokus kepada destinasi wisata, akomodasi, dan regulasi pariwisata.

Secara geografis, Labuan Bajo terletak di sebelah barat daya Pulau Flores, dengan akses mudah melalui udara melalui Bandara Internasional Komodo atau melalui perjalanan darat dari kota-kota besar di Nusa Tenggara Timur seperti Ende atau Maumere. Wilayah penelitian ini mencakup area darat Labuan Bajo dengan segala atraksinya, termasuk keindahan alam dan kegiatan budaya, serta area perairan di sekitarnya yang menjadi lokasi populer untuk aktivitas wisata laut seperti snorkeling, diving, dan pelayaran ke pulau-pulau terdekat seperti Pulau Komodo dan Pulau Padar.

Dalam konteks penelitian ini, Labuan Bajo dipilih karena pertumbuhan industri pariwisatanya yang pesat dan dampaknya yang luas terhadap aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Kombinasi antara keindahan alam dan warisan budaya yang kaya menjadikan Labuan Bajo sebagai kasus studi yang ideal untuk pengembangan pariwisata inklusif dan berkelanjutan.

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data primer dan sekunder untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak pariwisata di Labuan Bajo. Data primer diperoleh melalui survei, wawancara, dan observasi di lapangan. Survei dilakukan kepada wisatawan, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam industri pariwisata di Labuan Bajo. Pertanyaan dalam survei mencakup aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan terkait dengan pariwisata. observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas pariwisata, pola interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta kondisi lingkungan di area pariwisata.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, laporan, dan database yang sudah ada. Sumber data sekunder mencakup data statistik ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan keberlanjutan pariwisata, publikasi akademik, dan dokumen-dokumen resmi dari pemerintah dan organisasi terkait.

3.5 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis konten dari survei serta laporan resmi. Wawancara memberikan perspektif mendalam dari pemangku kepentingan dan masyarakat lokal mengenai dampak pariwisata di Labuan Bajo, sementara observasi lapangan memberikan pemahaman langsung tentang dinamika dan interaksi dalam industri pariwisata. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari survei yang mencakup skala penilaian dan angka statistik terkait pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan data lainnya dari Badan Pusat Statistik (BPS). Kombinasi data kualitatif dan kuantitatif memungkinkan analisis yang komprehensif tentang dampak pariwisata di Labuan Bajo dari berbagai dimensi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup proses pengumpulan data primer dan sekunder, serta proses kompilasi untuk memperoleh data yang mendukung kajian terkait pariwisata inklusif di Labuan Bajo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mendukung kebutuhan penelitian dalam memahami dampak pariwisata secara menyeluruh.

1. Observasi

Observasi langsung akan dilakukan untuk memahami kondisi aktual pariwisata di Labuan Bajo, termasuk tingkat kunjungan wisatawan, kegiatan ekonomi lokal, dan dampak lingkungan yang terlihat.

2. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner akan disebar kepada wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo untuk mengumpulkan data tentang persepsi mereka terhadap pengembangan pariwisata, termasuk aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Kuesioner ini akan dirancang untuk mengetahui pendapat wisatawan tentang keberlanjutan pariwisata di destinasi tersebut.

3. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan stakeholder lokal, seperti penduduk setempat, pelaku industri pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan langsung tentang dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat, budaya lokal, dan lingkungan.

4. Dokumentasi

Data sekunder akan diperoleh dari literatur, jurnal akademik, publikasi industri, dan dokumen resmi terkait pariwisata di Labuan Bajo. Ini akan mencakup informasi tentang kebijakan pariwisata, statistik kunjungan wisatawan, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

5. Focus Group Discussion

Teknik pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dampak pariwisata di Labuan Bajo dari berbagai perspektif. Peserta FGD dipilih dari berbagai

kelompok seperti pelaku industri pariwisata, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah yang relevan dengan topik penelitian.

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan dan keandalan data yang diperoleh. Triangulasi merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai metode, sumber, dan perspektif untuk memvalidasi temuan penelitian.

1. Triangulasi Metode:

Menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif memungkinkan untuk memverifikasi temuan dengan dua sudut pandang berbeda.

2. Triangulasi Sumber

Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk survei, wawancara, observasi lapangan, dan data sekunder dari literatur dan laporan resmi untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi.

3. Triangulasi Peneliti

Lebih dari satu peneliti terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memastikan objektivitas dan ketepatan interpretasi.

4. Pemeriksaan Peer Review

Temuan penelitian akan diperiksa oleh reviewer independen untuk mendapatkan masukan dan validasi. Peer review memastikan bahwa analisis dan interpretasi data telah dilakukan dengan benar dan obyektif.

3.8 Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sistematis dan terstruktur untuk memahami dampak pariwisata secara inklusif di Labuan Bajo. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

1. Analisis Kualitatif Deskriptif:

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan data terkait dengan regulasi, pendapat para ahli, dan kondisi pariwisata di Labuan Bajo.

2. Analisis Tematik:

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Ini melibatkan identifikasi, analisis, dan interpretasi tema-tema yang muncul dari data untuk memahami dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan di Labuan Bajo.

3. Analisis Kuantitatif Deskriptif:

Analisis kuantitatif deskriptif merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data dalam bentuk angka atau presentasi visual. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk menguraikan dan menginterpretasi data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait pengembangan pariwisata inklusif di Labuan Bajo.

3.9 Indikator yang digunakan

Indikator dalam penelitian Pariwisata Inklusif ini didasari pada penelitian sebelumnya yang dimodifikasi dengan menambahkan aspek, sub-aspek, serta variable-variabel yang relevan. Penambahan ini diharapkan dapat memberikan arahan yang lebih jelas dalam menilai pariwisata inklusif. Pemilihan variable dilakukan berdasarkan aspek-

aspek yang dapat mempengaruhi inklusifitas dari suatu pariwisata, yaitu infrastruktur, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Keempat aspek ini dipecah menjadi subaspek untuk menghasilkan variable-variabel yang diperlukan dalam penilaian pariwisata inklusif.

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu dari sisi destinasi, akomodasi, dan regulasi, yang merupakan komponen penting dalam pariwisata. Terkait dengan destinasi, penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu destinasi darat dan laut, mengingat karakteristik pariwisata di Manggarai barat yang meliputi wilayah perkotaan, desa, dan daerah pesisir. Penelitian ini akan mengambil sampel destinasi-destinasi populer, baik di darat maupun di laut untuk dianalisis. Dalam aspek akomodasi objek yang dipilih sebagai titik penting meliputi hotel, restoran/kafe, agen perjalanan, dan pasar umum. Keempat objek ini akan diambil sampelnya yang tersebar di sekitar area Labuan Bajo dan sekitarnya. Aspek regulasi menjadi landasan penting untuk memastikan pariwisata dapat dinikmati oleh semua orang. Oleh karena itu, penelitian ini akan meninjau aturan-aturan yang telah dibuat, termasuk peraturan daerah (Perda) dan Perbub untuk mengevaluasi apakah inklusifitas telah diintegrasikan dalam setiap regulasi yang berlaku.

Prosedur penghitungan indeks pariwisata diawali dengan penentuan bobot pada tiap indikator. Seperti yang telah dijelaskan instrument penelitian yang digunakan terdiri dari 3 faktor, yaitu 1) Destinasi Inklusif, 2) Akomodasi Inklusif, dan 3) Regulasi. Setiap factor membahas 4 aspek penguat yaitu a) Aspek Infrastruktur, b) Aspek Ekonomi, c) Aspek Sosial Budaya, dan d) Aspek Lingkungan Dimana setiap aspek memiliki jumlah bobot tersendiri. Adapun bobot pada 3 faktor dapat dilihat pada table berikut ini.

Table 3. Bobot Faktor

Faktor	Sub Faktor	Bobot setiap Aspek				Total Bobot
		Aspek Infrastruktur	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial Budaya	Aspek Lingkungan	
Destinasi Inklusif	Destinasi Darat	7 %	5 %	4 %	4 %	40 %
	Destinasi Laut	7 %	5 %	4 %	4 %	
Akomodasi Inklusif	Hotel	5 %	4 %	3 %	3 %	40 %
	Restoran / cafe	3,5 %	2,5 %	2 %	2 %	
	Pasar	3,5 %	2,5	2 %	2 %	
	Travel Agent	2,5 %	1,5 %	1 %	0,5 %	
Regulasi Inklusif	Perda dan Perbub					20 %

Komponen indikator dan formula penilaian dapat dilihat dalam lampiran. (lampiran 1)

BAB IV ANALISA HASIL

4.1 Destinasi Inklusif

1. Destinasi Darat

A. Profil Wisatawan Destinasi Darat

Untuk memahami lebih dalam profil pengunjung dari empat destinasi wisata yang menarik, yaitu Puncak Waringin, Goa Batu Cermin, Desa Waelolos, dan Desa Siru, dilakukan analisis data yang meliputi berbagai aspek demografis dan ekonomi. Data berasal dari 3 sumber yaitu wisatawan, pelaku UMKM, dan pengelola. Sampel wisatawan destinasi darat berjumlah 213 wisatawan, sampel pelaku UMKM berjumlah 16 UMKM, dan pengelola dari empat destinasi wisata tersebut.

Analisis ini bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai kewarganegaraan, jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, dan pendapatan bulanan pengunjung. Hasil analisis ini dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik pengunjung dan pola kunjungan mereka untuk pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif dan peningkatan pengalaman wisata yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pengunjung.

Table 4. Profil Responden Wisatawan Destinasi Darat

No	Variabel	Kategori	Persentase
1	Asal Wisatawan	1. Indonesia 2. Eropa 3. Asia	93% 5% 2%
2	Gender	1. Laki-laki 2. Perempuan	42% 58%
3	Pendidikan	1. Diploma 2. Pascasarjana 3. Sarjana 4. SMP/SMA/Sederajat	15% 7% 43% 35%
4	Usia	1. 18 – 24 tahun 2. 25 – 34 tahun 3. 35 – 44 tahun	67% 23% 7%

		4. 45 – 54 tahun	2%
		5. Di atas 55 tahun	1%
5	Pekerjaan	1. Belum Bekerja	2%
		2. Mahasiswa	60%
		3. PNS	3%
		4. Pegawai Swasta	13%
		5. Pensiunan	1%
		6. Profesional (mis. Dokter, Pengacara, dll)	3%
6	Pendapatan	1. Kurang dari Rp. 5.00.000	79%
		2. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000	10%
		3. Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000	3%
		4. Rp. 20.000.000 – Rp. 30.000.000	4%
		5. Rp. 30.000.000 atau lebih	4%

Analisis data dari empat objek wisata, yaitu Puncak Waringin, Goa Batu Cermin, Desa Waelolos, dan Desa Siru, mengungkapkan beberapa pola menarik mengenai profil pengunjung. Mayoritas pengunjung, sekitar 93%, berasal dari Indonesia, menunjukkan bahwa objek wisata ini lebih populer di kalangan wisatawan domestik dibandingkan dengan internasional. Pengunjung dari Eropa menyumbang sekitar 5%, sementara mereka dari Asia hanya sekitar 2%. Dari segi jenis kelamin, data menunjukkan bahwa 58% dari pengunjung adalah perempuan, sedangkan laki-laki mencakup 42%. Ini menunjukkan bahwa perempuan sedikit lebih dominan dalam hal kunjungan ke objek wisata ini. Dalam hal pendidikan, pengunjung dengan latar belakang pendidikan sarjana merupakan yang terbesar, mencapai 43%, sementara pengunjung dengan pendidikan pascasarjana adalah yang paling sedikit, hanya sekitar 7%. Ini mencerminkan bahwa objek wisata ini lebih banyak dikunjungi oleh individu dengan gelar sarjana. Selain itu, profil usia pengunjung didominasi oleh anak-anak muda, dengan 67% berusia antara 18-24 tahun dan 23% berusia antara 25-34 tahun. Sebaliknya, pengunjung yang berusia lebih tua, khususnya di atas 50 tahun,

hanya menyumbang sekitar 1% dari total pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa objek wisata ini sangat diminati oleh generasi muda.

Analisis data mengenai pekerjaan pengunjung ke empat objek wisata, yaitu Puncak Waringin, Goa Batu Cermin, Desa Waelolos, dan Desa Siru, menunjukkan bahwa sekitar 60% dari mereka adalah mahasiswa atau individu yang masih berkuliah. Sebagian besar pengunjung yang tergolong dalam kategori ini adalah anak muda yang belum bekerja. Setelahnya, kategori pengunjung yang signifikan adalah pegawai di sektor swasta, yang mencakup sekitar 13% dari total pengunjung. Dari segi pendapatan bulanan, data menunjukkan bahwa sekitar 79% pengunjung memiliki pendapatan di bawah Rp 5.000.000. Angka ini mungkin dipengaruhi oleh fakta bahwa banyak pengunjung adalah wisatawan lokal dari NTT dan Indonesia serta mahasiswa yang umumnya memiliki pendapatan terbatas. Sementara itu, sekitar 10% pengunjung memiliki pendapatan bulanan antara Rp 5.000.000 hingga Rp 10.000.000. Temuan ini memberikan gambaran bahwa mayoritas pengunjung adalah dari kalangan mahasiswa dan wisatawan lokal dengan pendapatan relatif rendah, yang mungkin mempengaruhi pola pengeluaran mereka selama berkunjung.

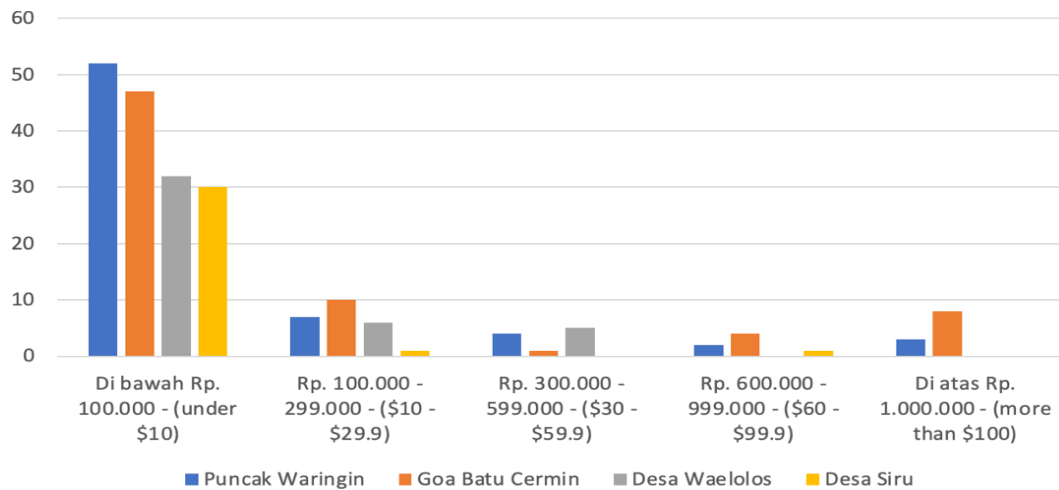


Figure 2. Pengeluaran Mengunjungi Destinasi Darat

Analisis data mengenai total pengeluaran wisatawan di empat destinasi Puncak Waringin, Goa Batu Cermin, Desa Waelolos, dan Desa Siru menunjukkan variasi yang jelas dalam pola pengeluaran.

Di Puncak Waringin, sebagian besar wisatawan cenderung menghabiskan kurang dari Rp 100.000. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung di destinasi ini umumnya memiliki anggaran yang relatif rendah untuk belanja. Pengeluaran di atas Rp 100.000 sangat jarang ditemui, yang mengindikasikan bahwa Puncak Waringin lebih populer di kalangan wisatawan dengan anggaran terbatas. Berbeda dengan Puncak Waringin, Goa Batu Cermin menarik wisatawan yang lebih bersedia mengeluarkan anggaran lebih besar. Meskipun sejumlah pengunjung masih menghabiskan kurang dari Rp 100.000, terdapat juga kelompok yang membelanjakan antara Rp 100.000 hingga 299.000. Bahkan, ada wisatawan yang mengeluarkan lebih dari Rp 600.000, menunjukkan bahwa Goa Batu Cermin dapat menarik pengunjung dengan beragam anggaran.

Di Desa Waelolos dan Desa Siru, pola pengeluaran mirip dengan Puncak Waringin, di mana mayoritas wisatawan juga berbelanja di bawah Rp 100.000. Di kedua desa ini, pengeluaran yang lebih tinggi sangat jarang, dengan tidak adanya wisatawan yang melaporkan pengeluaran signifikan. Hal ini menandakan bahwa Desa Waelolos dan Desa Siru juga lebih diminati oleh wisatawan dengan anggaran rendah.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa Puncak Waringin, Desa Waelolos, dan Desa Siru lebih menarik bagi wisatawan yang memiliki pengeluaran rendah, sedangkan Goa Batu Cermin berhasil menarik pengunjung dengan variasi anggaran yang lebih luas dan seringkali lebih tinggi.

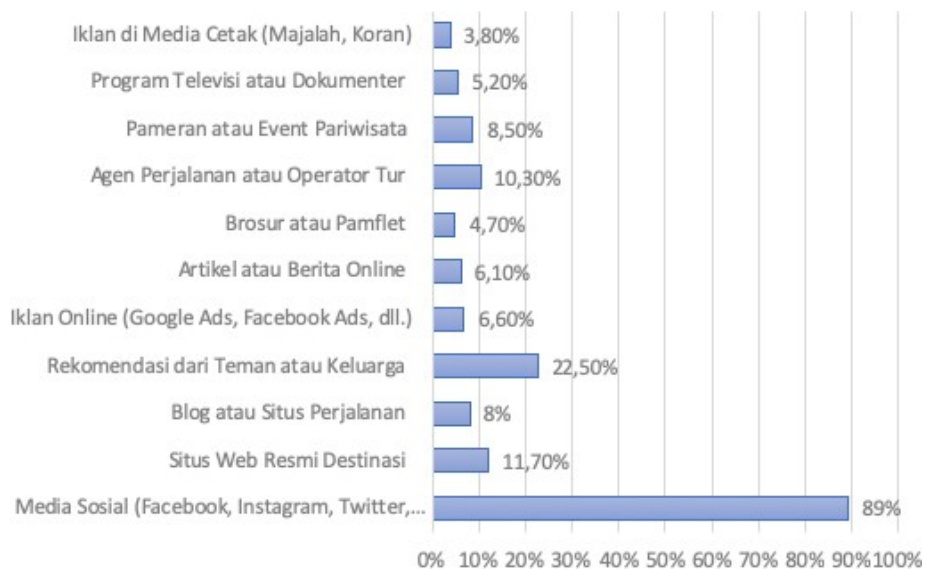


Figure 3. Sumber Informasi Destinasi Darat

Analisis data mengenai platform informasi yang digunakan oleh wisatawan mengungkapkan bahwa media sosial adalah sumber utama yang memengaruhi keputusan mereka. Dengan dominasi yang signifikan, sekitar 89% wisatawan

mengandalkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk mendapatkan informasi tentang destinasi wisata. Media sosial telah menjadi saluran yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi visual dan rekomendasi secara langsung kepada audiens yang luas.

Situs web resmi destinasi berada di posisi kedua dalam hal penggunaan, dengan kontribusi sebesar 11,70%. Meskipun tidak sebesar media sosial, situs web resmi masih berfungsi sebagai sumber informasi penting yang menyediakan detail resmi dan terkini mengenai destinasi. Blog atau situs perjalanan menyumbang 8%, menunjukkan bahwa wisatawan juga memanfaatkan ulasan dan pengalaman pribadi yang dibagikan oleh para pelancong lain di platform ini. Rekomendasi dari teman atau keluarga, dengan nilai 22,50%, juga memainkan peran penting, menyoroti pengaruh pengalaman pribadi dan kepercayaan interpersonal dalam keputusan wisatawan.

Selain itu, iklan online seperti Google Ads dan Facebook Ads serta artikel atau berita online masing-masing memiliki kontribusi yang lebih kecil, masing-masing sebesar 6,60% dan 6,10%, menunjukkan bahwa meskipun iklan online dan berita dapat menjangkau audiens, pengaruhnya tidak sekuat media sosial. Brosur atau pamflet (4,70%) dan agen perjalanan atau operator tur (10,30%) juga memberikan kontribusi yang terbatas, menunjukkan bahwa metode tradisional dan layanan personal tidak sepopuler platform digital. Pameran atau event pariwisata (8,50%) serta program televisi atau dokumenter (5,20%) memiliki dampak yang lebih kecil tetapi tetap berperan dalam menyebarkan informasi kepada publik. Iklan di media cetak, dengan kontribusi 3,80%, menunjukkan bahwa media cetak kini menjadi saluran yang kurang efektif dibandingkan dengan platform digital dan interaktif.

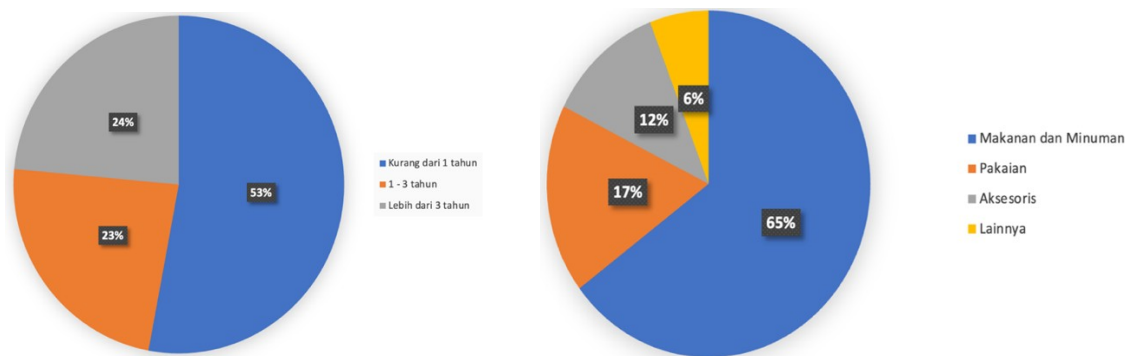


Figure 4. Lama Berjualan dan Jenis Produk yang di Jual

Terkait dengan UMKM di destinasi darat rata-rata baru berdiri kurang dari 1 tahun keberadaan usahanya Dimana juga terkait dengan produk yang banyak dijual adalah kebanyakan makanan dan minuman, diiikuti dengan pakaian yang Dimana memang kebanyakan turis banyak datang membeli pakaian-pakaian bertemakan labuan bajo khususnya Komodo.

Analisis pendapatan untuk empat objek wisata menunjukkan perbedaan signifikan dalam potensi pendapatan mereka. Puncak Waringin menunjukkan potensi pendapatan terbesar dengan perolehan keuntungan terbesar dibandingkan objek wisata lainnya. Ini menandakan bahwa Puncak Waringin memiliki kapasitas untuk menghasilkan pendapatan yang jauh lebih tinggi di masa depan bagi UMKM.

Sementara itu, Wae Lolos menunjukkan pola pendapatan yang lebih stabil. Meskipun pendapatannya tidak setinggi Goa Batu Cermin atau Puncak Waringin, pendapatan di Wae Lolos tetap konsisten dan tidak mengalami fluktuasi besar, dengan proyeksi yang menunjukkan angka stabil di masa depan.

Secara keseluruhan, Puncak Waringin memiliki potensi pendapatan terbesar, diikuti oleh Batu Cermin yang mengalami variasi pendapatan, dan Wae Lolos yang menawarkan kestabilan dalam pendapatannya. Namun demikian, tingkat

pengeluaran pengunjung di desa, seperti Desa Siru dan Desa Wae Lolos masih di bawah Rp.100.000,. Hal ini menunjukkan keuntungan ekonomi langsung yang berasal dari pariwisata relatif rendah. Oleh karena itu diperlukan pengembangan produk wisata dan diversifikasi produk.

B. Nilai Inklusifitas

1) Aspek Infrastruktur

Table 5. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Destinasi Darat

Variabel	Rata-Rata					Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Puncak Waringin	Batu Cermin	Desa Waelolos	Desa Siru	Rata-rata Keseluruhan		
Akses jalan di dalam destinasi	3,86	4,05	4,02	4,08	4,00	80 %	5,41 %
Area Parkir	3,8	3,98	3,94	4,01	3,93	80 %	
Toilet Umum	3,52	3,72	3,66	3,8	3,68	80 %	
Rumah Ibadah	3,54	3,63	3,63	3,74	3,64	80 %	
Fasilitas / Interior seni dan budaya lokal	3,8	3,85	3,84	3,82	3,83	80 %	
Ramps	3,4	3,31	3,31	3,28	3,33	60 %	
Akses air bersih	3,52	3,86	3,83	4,09	3,83	80 %	
Tempat sampah	3,7	3,87	3,82	3,94	3,83	80 %	
Area Pembelian Tiket	3,54	3,85	3,82	4,01	3,81	80 %	
Ketersediaan Transportasi Umum	3,58	3,76	3,73	3,85	3,73	80 %	
Sinyal telepon / Internet	3,8	3,8	3,75	3,78	3,78	80 %	
Petugas Keamanan	3,44	3,72	3,68	3,88	3,68	80 %	
Tanda keselamatan	3,61	3,78	3,79	3,9	3,77	80 %	
Pusat Informasi	3,66	3,98	3,95	4,13	3,93	80 %	
Klinik / Fasilitas P3K	3,43	3,46	3,5	3,49	3,47	60 %	

Berdasarkan analisis data, masing-masing Lokasi Puncak Waringin, Batu Cermin, Desa Waelolos, dan Desa Siru menunjukkan keunggulan dan tantangan yang berbeda dalam hal nilai inklusifitas.

Akses jalan di destinasi memiliki rata-rata tertinggi untuk akses jalan, yaitu 4,00, menunjukkan infrastruktur yang baik dan kemudahan akses bagi pengunjung. Hal ini didasari lokasi daya tarik wisata yang dekat dengan akses jalan utama. Puncak Waringin dan Gua Batu Cermin berada di Labuan Bajo, sehingga akses jalan ke daya tarik tersebut berada dalam kondisi baik. Desa Wae Lolos dan Desa Siru dilintasi jalan Trans Flores, dimana wisatawan merasakan kemudahan untuk berkunjung ke dua desa ini.

Area parkir di destinasi dengan rata-rata 3,93. Skor ini ditunjang kondisi dimana destinasi darat yang dikaji telah memiliki lahan parkir yang baik, termasuk di desa wisata. Agrowisata Ngalar Kalo Lembor di Desa Siru memiliki lahan parkir yang luas dan rapi. Selain itu, Pokdarwis di Desa Wae Lolos juga telah mengatur kendaraan bermotor para pengunjung dengan baik.

Kualitas toilet mendapatkan skor rata-rata 3,68, dimana skor ini relatif baik. Hal ini didukung kondisi toilet di Puncak Waringin, Gua Batu Cermin, dan Agoriwisata Ngalar Kalo Lembor yang baik. Namun demikian, aspek kebersihan dan fasilitas kenyamanan toilet perlu diperhartikan, seperti lampu penerangan, ketersediaan air bersih, dan ketersediaan sabun, serta tisu toilet.

Rumah ibadah di destinasi darat mendapatkan nilai rata-rata 3,64. Hal ini menunjukan bahwa pengunjung dapat melakukan ibadah dengan baik ketika berkunjung ke destinasi darat. Hal ini didasari bahwa di daya tarik wisata tersebut terdapat fasilitas untuk beribadah.

Nilai rata-rata item fasilitas / interior seni dan budaya mencapai 3,83. Ketersediaan hiasan yang menunjukkan kekayaan budaya Manggarai terdapat pada destinasi darat yang dikaji. Di Gua Batu Cermin terdapat replika rumah gendang khas Manggarai, di Puncak Waringin arsitektur dan kain songke khas Manggarai menghiasi. Hal yang sama juga terlihat di Agrowisata Ngalor Kalo Lembor dan juga Desa Wae Lolos yang menunjukkan corak budaya Manggarai.

Ramps atau jalur bagi penyandang disabilitas menjadi item dengan skor terendah pada aspek infrastruktur yaitu 3,33. Hal ini didasari bahwa belum seluruh destinasi darat menyediakan fasilitas tersebut. Berdasarkan observasi, destinasi Puncak Waringin dan Gua Batu Cermin yang menyediakan fasilitas ramps. Oleh karena itu, diperlukan hal-hal yang dapat membantu penyandang disabilitas untuk menikmati wisata di destinasi darat. Terlebih, Gua Batu Cermin dan Puncak Waringin yang berada di pusat kegiatan pariwisata Labuan Bajo dapat menjadi role model penerapan infrastruktur inklusif di destinasi darat.

Area pembelian tiket mendapatkan skor nilai rata-rata 3,81. Skor ini menunjukkan bahwa pengunjung merasakan nyaman ketika membeli tiket di destinasi darat. Pada destinasi Gua Batu Cermin dan Puncak Waringin dengan mudah pengunjung mendapatkan loket untuk pembelian tiket. Walaupun demikian, untuk Agrowisata Ngalor Kalo Lembor di Desa Siru dan Desa Wae Lolos masih dapat meningkatkan area pembelian tiket, seperti papan petunjuk arah loket tiket atau papan informasi lainnya.

Nilai rata-rata item ketersediaan transportasi umum pada aspek infrastruktur mencapai 3,73. Hal ini menunjukkan bahwa destinasi darat yang dikaji dapat dikunjungi menggunakan transportasi umum. Walaupun demikian,

jenis transportasi umum yang sering digunakan berupa kendaraan travel dan ojek online. Penggunaan transportasi umum, seperti mobil angkot atau bis damri masih belum menjadi pilihan utama bagi wisatawan yang berkunjung ke destinasi-destinasi darat tersebut.

Sinyal telekomunikasi di destinasi darat mendapatkan nilai rata-rata 3,78. Skor menunjukkan bahwa kualitas sinyal telekomunikasi di destinasi darat sudah baik. Walaupun demikian, sinyal internet di desa-desa wisata masih membutuhkan peningkatan kualitas. Internet di Desa Wae Lolos masih tidak stabil, dan pada area daya tarik wisatanya masih belum ada koneksi internet.

Nilai rata-rata item petugas keamanan di destinasi darat mendapatkan nilai rata-rata 3,68. Hal ini menunjukkan bahwa petugas keamanan dinilai baik oleh pengunjung. Petugas keamanan sendiri telah tersedia di Gua Batu Cermin, Puncak Waringin, dan Agrowisata Ngalor Kalo Lembor. Namun demikian, peran petugas keamanan di Desa Wae Lolos dilakukan oleh para pemandu lokal yang telah memiliki jadwal piket.

Item tanda keselamatan pada aspek infrastruktur di destinasi darat mendapatkan nilai rata-rata 3,77. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung dapat melihat dan mengerti tanda keselamatan yang tersedia di destinasi darat. Namun demikian, peningkatan tanda keselamatan di destinasi darat bisa ditingkatkan, seperti kualitas helm dan senter yang ada di Gua Batu Cermin, dan juga tanda keselamatan di Desa Wae Lolos.

Pusat informasi di destinasi wisata darat mendapatkan skor rata-rata 3,93. Berdasarkan skor tersebut dapat diartikan bahwa para pengunjung mendapatkan informasi pada pusat informasi di destinasi wisata. Namun demikian, fasilitas

penunjang di pusat informasi, seperti papan informasi dapat ditingkatkan kualitasnya agar lebih mudah dibaca oleh para pengunjung, seperti di Agrowisata Ngalar Kalo Lembor, Desa Wae Lolos, dan Puncak Waringin.

Nilai rata-rata item klinik atau fasilitas P3K mencapai 3,47. Berdasarkan skor tersebut klinik atau fasilitas P3K dirasa baik oleh pengunjung. Namun demikian, belum seluruh destinasi darat yang dikaji menyediakan fasilitas P3K. Fasilitas P3K dapat diletakan di kantor desa atau di pusat informasi sebagai langkah pertama pada kecelakaan yang terjadi di destinasi darat.

Nilai Inklusifitas pada aspek infrastruktur destinasi darat ialah 5,41. Keseluruhan item pada aspek infrastruktur destinasi darat dirasa baik oleh wisatawan. Namun demikian, peningkatkan nilai inklusifitas di destinasi darat masih dapat ditingkatkan, seperti penguatan sinyal internet khususnya di desa-desa wisata, peningkatkan kualitas jalan setapak menuju daya tarik wisata, peningkatan sistem keamanan dan keselamatan para pengunjung di area daya tarik wisata, dan peningkatan aksesibilitas bagi pengunjung penyandang disabilitas. Pengelola perlu mengambil langkah strategis untuk memastikan setiap lokasi dapat memenuhi kebutuhan semua pengunjung dengan lebih baik.

2) Aspek Ekonomi

Table 6. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Destinasi Darat

Variabel	Rata-Rata					Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Puncak Waringin	Batu Cermin	Desa Waelolos	Desa Siru	Rata-rata Keseluruhan		
Perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan pengalaman yang didapat	3,6	3,82	3,82	3,93	3,79	60 %	3,26 %

Penyesuaian harga	3,57	3,94	3,89	4,14	3,89	60 %	
Akses Pemasaran	3,85	4,03	4,03	4,08	4	60 %	
Pertumbuhan pendapatan rata-rata UMKM	30 %	18 %	20 %	-	22,67 %	80 %	
Kemudahan akses berusaha di area destinasi untuk UMKM lokal	4,83	4,67	4,2	-	4,5	60 %	
Persentase tenaga kerja yang terlibat	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	

Berdasarkan analisis aspek ekonomi pada destinasi darat, didapat bahwa item perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan pengalaman yang didapat mendapatkan nilai rata-rata 3,79. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengunjung destinasi wisata darat mendapatkan kepuasan. Namun demikian, peningkatan kualitas produk dapat menjadi orientasi pengembangan pengalaman yang didapat oleh pengunjung. Terlebih, Desa Wae Lolos dan Agrowisata Ngalar Kalo Lembor di Desa Siru merupakan destinasi wisata yang relatif baru di Kabupaten Manggarai Barat, sehingga pengembangan produk wisata diperlukan.

Item penyesuaian harga juga mendapatkan nilai rata-rata 3,89. Skor tersebut dirasa baik oleh pengunjung wisata. Hal ini didasari ada perbedaan harga yang ditentukan oleh pengelola destinasi bagi wisatawan lokal, wisatawan nasional, dan wisatawan nasional.

Item akses pemasaran pada aspek ekonomi mendapatkan skor rata-rata 4. Skor ini menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di tiap destinasi merasakan kepuasan terhadap akses pemasaran. Kemudahan akses pemasaran juga dirasa oleh pelaku UMKM didasari kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, asosiasi pengusaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, para pelaku

UMKM juga dilibatkan dalam event-event yang ada di Labuan Bajo, seperti Festival Golo Koe.

Rata-rata pertumbuhan pendapatan UMKM di destinasi wisata darat mencapai 22,67%. Pertumbuhan pendapatan UMKM paling tinggi berada pada destinasi Puncak Waringin, dimana pertumbuhan pendapatan UMKM mencapai 30%. Hal ini juga didorong pelaksanaan berbagai kegiatan di Puncak Waringin. Namun demikian, saat ini belum ada data pertumbuhan pendapatan UMKM di Agrowisata Ngalor Kalo Lembor karena belum ada aktifitas UMKM. Akan tetapi, pendapat UMKM di Agrowisata Ngalor Kalo Lembor berpotensi baik, karena letak destinasi yang strategis.

Item kemudahan akses berusaha di area destinasi darat untuk UMKM Lokal mendapatkan nilai rata-rata 4,5. Para pelaku UMKM diberikan kemudahan untuk berusaha di destinasi Puncak Waringin dan Agrowisata Ngalor Kalo Lembor di Desa Siru. Selain itu, produk-produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM lokal dipasarkan di galeri produk di destinasi Gua Batu Cermin. Masyarakat lokal Desa Wae Lolos juga memiliki usaha kios di sekitar pintu masuk dan loket tiket.

Tingkat keterlibatan tenaga kerja yang terlibat pada seluruh destinasi wisata darat di Kabupaten Manggarai Barat mencapai 100%. Hal ini didasari bahwa masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, tingginya tingkat tenaga kerja yang terlibat menunjukkan komitmen pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi darat.

Nilai inklusifitas aspek ekonomi darat destinasi darat sebesar 3,26. Tingkat inklusifitas pada aspek ekonomi destinasi darat berada pada kategori baik.

Namun demikian, peningkatan nilai inklusifitas masih dapat diperlukan, seperti pelatihan strategi pemasaran destinasi desa wisata dan produk UMKM. Selain itu, penyesuaian harga dengan perluasan target pasar destinasi wisata juga dilakukan.

3) Aspek Sosial Budaya

Table 7. Hasil Analisis Aspek sosial Budaya Destinasi Darat

Variabel	Rata-Rata					Skala Nilai	Nilai Inklusif itas
	Puncak Waringin	Batu Cermin	Desa Waelolos	Desa Siru	Rata-rata Keseluruhan		
Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	0 %	33,33 %	100 %	-	33,33 %	33,33 %	1,84 %
Penggunaan tenaga kerja Wanita di Destinasi	50 %	50 %	33,33 %	16,67 %	37,5 %	37,5 %	
Penggunaan tenaga kerja disabilitas di Destinasi	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	
Adanya Event atau program budaya yang diadakan di Destinasi	80 %	80 %	100 %	60 %	80 %	80 %	
Beragam produk dan kerajinan local yang dijual kepada wisatawan	3,89	3,71	3,93	3,06	3,65	80 %	

Item penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan menunjukkan hasil yang cukup dengan rata-rata keseluruhan mencapai 33,33%. Berdasarkan data yang didapat destinasi Puncak Waringin belum melakukan pelatihan. Di sisi lain, pengelola Desa Wae Lolos mendapatkan pelatihan keterampilan secara penuh yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan komitmen pengelola untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, dengan

adanya pelatihan, maka terdapat potensi untuk meningkatkan kualitas layanan di destinasi.

Item penggunaan tenaga kerja wanita di destinasi mendapatkan skor 37,5%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam tenaga kerja di destinasi tersebut. Kelompok wanita dapat menjadi anggota pokdarwis, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif kelompok wanita.

Sementara itu penggunaan tenaga kerja disabilitas di lokasi destinasi darat yang dikaji menunjukkan persentase keterlibatan kelompok disabilitas ialah 0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum ada upaya untuk mempekerjakan penyandang disabilitas di sektor ini. Penyerapan tenaga kerja disabilitas menjadi area yang sangat penting untuk ditingkatkan, karena inklusi sosial bagi penyandang disabilitas merupakan salah satu esensial dari pariwisata inklusif.

Adanya event atau program budaya yang diadakan di destinasi menunjukkan rata-rata 80%. Kondisi ini mencerminkan komitmen yang baik pengelola destinasi untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal. Penyelenggaraan event atau program budaya dapat menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung, sekaligus memperkuat identitas lokal. Selanjutnya, item keragaman produk dan kerajinan lokal yang dijual kepada wisatawan mendapatkan nilai rata-rata 3,65. Berdasarkan skor tersebut destinasi darat telah menawarkan variasi produk yang dapat diterima oleh pengunjung.

Nilai inklusifitas aspek sosial pada destinasi darat ialah 1,84. Berdasarkan skor tersebut terdapat beberapa aspek positif dalam promosi budaya dan penjualan produk lokal. Namun demikian, masih ada ruang untuk peningkatkan skor

inklusifitas, pelatihan pengelola, penggunaan tenaga kerja wanita, dan penyandang disabilitas.

4) Aspek Lingkungan

Table 8. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Destinasi Darat

Variabel	Rata-Rata					Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Puncak Waringin	Batu Cermin	Desa Waelolos	Desa Siru	Rata-rata Keseluruhan		
kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	3	3	4	3	3,25	60 %	1,8 %
Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	3	3	4	3	3,25	60 %	
Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	1	2	1	1	1,25	20 %	
Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastic sekali pakai di destinasi pariwisata	5	3	1	1	2,5	40 %	

Item kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan mendapatkan skor 3,25. Skor ini berada dalam kategori cukup baik. Hal ini didasari kesadaran terhadap pentingnya penghijauan pada destinasi. Salah satu praktik penghijauan yang dilakukan ialah penanaman pohon di Desa Wae Lolos terkait hari pers nasional. Selain itu, masyarakat secara rutin melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan.

Item pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan mendapatkan skor 3,25. Hal ini didasari bahwa pengelola telah menyediakan tempat sampah di destinasi wisata. Namun demikian, untuk meningkatkan kualitas pengelolaan limbah padat diperlukan langkah-langkah praktis, seperti pemilahan sampah.

Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan mendapatkan nilai rata-rata 1,25. Pengelolaan limbah cair menjadi tantang di tiap destinasi wisata. Peningkatan kualitas pengelolaan limbah cair dapat dilakukan dengan instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sederhana di rumah untuk mengolah air bekas cucian dan mandi sebelum dibuang.

Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastic sekali pakai di destinasi pariwisata mendapatkan nilai rata-rata 2,5. Tantangan adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastic sekali cukup dan implementasi terjadi di desa wisata.

Nilai inklusifitas pada aspek lingkungan destinasi darat sebesar 1,93. Berdasarkan nilai tersebut telah terdapat inisiatif positif, namun demikian masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam pengelolaan limbah cair dan pengurangan plastik sekali pakai. Peningkatan dalam aspek-aspek ini sangat penting untuk mencapai inklusivitas yang lebih baik dalam pengelolaan lingkungan di sektor pariwisata.

2. Destinasi Laut

A. Profil Wisatawan Destinasi Laut

Destinasi laut yang terkenal di Taman Nasional Komodo meliputi Pulau Komodo, Pulau Padar, dan Pantai Pink. Ketiga lokasi ini mewakili keindahan alam dan keragaman ekosistem yang ada di kawasan laut Labuan Bajo, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Data berasal dari 3 sumber yaitu wisatawan, pelaku UMKM, dan pengelola. Sampel wisatawan destinasi laut berjumlah 104 wisatawan,

sampel pelaku UMKM berjumlah 24 UMKM, dan pengelola destinasi Dimana tiga destinasi laut berada di bawah koordinasi Balai Taman Nasional Komodo.

Table 9. Profil Respondent Destinasi Laut

No	Variabel	Kategori	Persentase
1	Asal Wisatawan	1. Indonesia 2. Eropa 3. Asia, selain Indo 4. Amerika 5. Australia 6. Oseania	45% 45% 3% 4% 2% 1%
2	Gender	1. Laki-laki 2. Perempuan	50% 50%
3	Pendidikan	1. SMP/SMA/Sederajat 2. Diploma 3. Sarjana 4. Pascasarjana	13% 11% 45% 31%
4	Usia	1. 18 – 24 tahun 2. 25 – 34 tahun 3. 35 – 44 tahun 4. 45 – 54 tahun 5. Di atas 55 tahun	33% 38% 11% 11% 7%
5	Pekerjaan	1. Belum Bekerja 2. Mahasiswa 3. PNS 4. Pegawai Swasta 5. Profesional (Mis. Dokter, Pengacara, dll) 6. Wiraswasta	1% 24% 11% 29% 26% 9%
6	Pendapatan	1. Kurang dari Rp. 5.000.000 2. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 3. Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 4. Rp. 20.000.000 – Rp. 30.000.000 5. Rp. 30.000.000 atau lebih	34% 14% 12% 8% 32%

Berdasarkan data pengunjung, sekitar 45% wisatawan yang datang ke ketiga destinasi tersebut berasal dari Indonesia. Wisatawan domestik ini sangat antusias menjelajahi keindahan alam dan keunikan satwa yang ada, khususnya komodo, sebagai daya tarik utama Pulau Komodo. Sementara itu, persentase wisatawan dari Eropa, yang setara dengan wisatawan domestik, sebagian besar berasal dari negara-negara seperti Italia, Prancis, dan Spanyol. Mereka umumnya tertarik pada pengalaman alam dan budaya lokal.

Di sisi lain, wisatawan dari Asia, khususnya negara-negara Asia Tenggara, serta dari Amerika Serikat, terlihat tidak begitu banyak, dengan persentase di bawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pasar wisatawan di kawasan ini didominasi oleh pengunjung dari Indonesia dan Eropa.

Dari segi demografi, anak muda mendominasi perjalanan ke area laut ini, dengan sekitar 60% pengunjung berusia antara 18 hingga 30 tahun. Mereka cenderung mencari petualangan dan pengalaman baru, seperti snorkeling di Pantai Pink yang terkenal dengan pasirnya yang berwarna merah muda, serta trekking di Pulau Padar. Sebaliknya, pengunjung yang berusia senja, yang berjumlah hanya sekitar 7%, menunjukkan bahwa aktivitas di destinasi ini lebih diminati oleh generasi muda yang mencari pengalaman aktif dan interaksi langsung dengan alam.

Profil wisatawan yang mengunjungi destinasi laut di Taman Nasional Komodo menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Sekitar 45% wisatawan adalah lulusan sarjana, diikuti oleh 31% yang telah menempuh pendidikan magister. Sementara itu, sekitar 13% memiliki pendidikan diploma, dan 11% adalah lulusan SMA/SMP. Data ini mencerminkan bahwa pengunjung ke kawasan ini cenderung memiliki pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap pentingnya pelestarian alam dan budaya.

Dari segi pendapatan, terdapat variasi yang cukup signifikan di antara wisatawan. Sekitar 34% dari mereka memiliki pendapatan di bawah 5 juta Rupiah per bulan. Di sisi lain, 31% wisatawan berada dalam kategori pendapatan 30 juta Rupiah ke atas per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa destinasi laut di Labuan Bajo mampu

menarik pengunjung dari berbagai latar belakang ekonomi, mulai dari yang berpenghasilan rendah hingga tinggi.

Dalam hal pekerjaan, sekitar 29% wisatawan adalah pegawai swasta yang bekerja di berbagai perusahaan. Selain itu, banyak pula pekerja profesional, seperti dosen dan dokter, yang mengunjungi kawasan ini. Menariknya, sekitar 24% dari pengunjung adalah mahasiswa, yang menunjukkan bahwa anak muda memiliki minat yang besar untuk menjelajahi keindahan alam dan pengalaman baru.

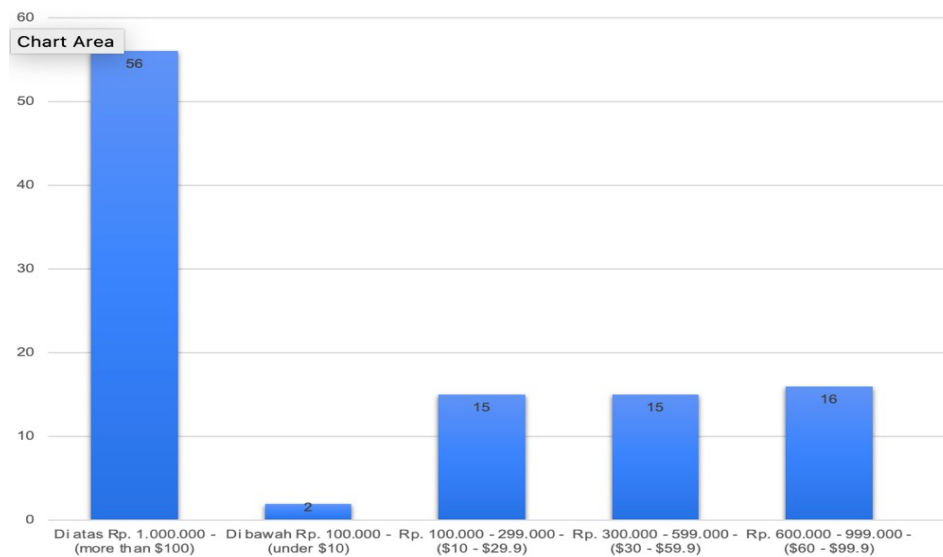


Figure 5. Data Pengeluaran Responden Destinasi Laut

Data pengeluaran wisatawan di destinasi laut menunjukkan beragam pola belanja. Mayoritas, yaitu 56% dari total responden, menghabiskan lebih dari Rp 1.000.000 selama kunjungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa banyak wisatawan memilih untuk menginvestasikan lebih dalam pengalaman mereka, seperti akomodasi dan kegiatan yang ditawarkan.

Sebaliknya, hanya 2% yang menghabiskan di bawah Rp 100.000, menandakan bahwa pengunjung dengan anggaran sangat terbatas relatif sedikit. Sebanyak 15% menghabiskan antara Rp 100.000 hingga Rp 299.000 dan 15 orang lainnya di rentang Rp 300.000 hingga Rp 599.000. Ini menunjukkan adanya kelompok wisatawan yang memilih pengeluaran moderat.

Terakhir, 16% menghabiskan antara Rp 600.000 hingga Rp 999.000. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan bervariasi, dengan banyak yang bersedia mengeluarkan lebih untuk meningkatkan pengalaman perjalanan mereka.

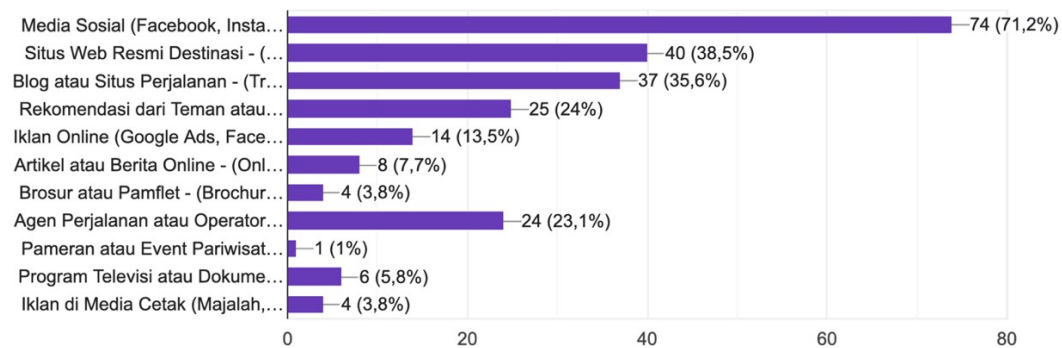


Figure 6. Media Promosi Destinasi Laut

Promosi destinasi laut menunjukkan hasil yang signifikan melalui penggunaan media sosial, yang mencatatkan angka efektifitas sebesar 71,2%. Hal ini menunjukkan bahwa platform-platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter memainkan peran penting dalam menarik perhatian wisatawan. Gambar-gambar yang menampilkan keindahan alam dan pengalaman menarik di destinasi laut mampu mendorong minat pengunjung untuk merencanakan perjalanan mereka.

Selain media sosial, wisatawan juga cenderung mencari informasi dari sumber-sumber online lainnya. Sekitar 38,5% pengunjung mengunjungi situs web resmi destinasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. Hal ini menunjukkan pentingnya kehadiran digital yang kuat bagi setiap destinasi, agar wisatawan dapat dengan mudah menemukan informasi mengenai aktivitas, akomodasi, dan fasilitas yang tersedia.

Blog dan situs perjalanan juga tetap menjadi sumber informasi yang berharga bagi wisatawan. Ulasan dan pengalaman yang dibagikan oleh traveler lain dapat memberikan wawasan tambahan yang membantu dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, agen perjalanan memberikan kontribusi yang signifikan dengan sekitar 23% wisatawan yang bergantung pada informasi dari mereka. Keberadaan agen perjalanan sangat penting, terutama bagi wisatawan yang memerlukan panduan dan bantuan dalam merencanakan perjalanan mereka ke destinasi laut.

B. Nilai Inklusifitas

1) Aspek Infrastruktur

Table 10. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Destinasi Laut

Variabel	Rata-rata				Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pulau Komodo	Pulau Padar	Pantai Pink	Rata-rata Keseluruhan		
Akses jalan di dalam destinasi	3,35	3,65	3,56	3,52	60 %	4,13 %
Mooring	4,52	3,78	3,89	4,06	80 %	
Toilet Umum	3,77	3,16	3,25	3,39	60 %	
Rumah Ibadah	4,23	3,54	3,64	3,80	60 %	
Fasilitas / Interior seni dan budaya lokal	4,45	3,73	3,83	4,00	80 %	
Ramps	3,68	3,08	3,17	3,31	60 %	

Akses air bersih	4,45	3,73	3,83	4,00	60 %	
Tempat sampah	4	3,35	3,4	3,58	60 %	
Dermaga	4,52	3,78	3,89	4,06	80 %	
Area Pembelian Tiket	4,68	3,92	4,03	4,21	80 %	
Sinyal telepon / Internet	3,94	3,3	3,39	3,54	60 %	
Petugas Keamanan	4,48	3,76	3,86	4,03	60 %	
Tanda keselamatan	4,58	3,84	3,94	4,12	80 %	
Pusat Informasi	4,55	3,81	3,92	4,09	80 %	
Klinik / Fasilitas P3K	4,13	3,46	3,56	3,72	60 %	

Untuk akses jalan di dalam destinasi, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 3,52, dengan Pulau Padar mencatatkan nilai tertinggi sebesar 3,65. Meskipun akses jalan dianggap cukup baik, masih ada peluang untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki walaupun produk wisata yang ditawarkan adalah bertemakan alam. Dalam hal mooring, Pulau Komodo mencatatkan nilai tinggi sebesar 4,52, menunjukkan kondisi yang baik dan aman, sementara Pulau Padar dan Pantai Pink masing-masing mendapatkan nilai 3,78 dan 3,89, hal ini tercermin dari fasilitas tambat kapal di Komodo cukup rapih dan lebih panjang dibandingkan kedua destinasi.

Toilet umum menunjukkan rata-rata 3,39, dengan Pulau Komodo memiliki nilai tertinggi (3,77) dan Pulau Padar mencatatkan angka terendah (3,16). Salah satu hal yang perlu di tindaklanjuti adalah jumlah kamar mandi di Pulau Padar yang menjadi salah satu destinasi paling populer di Taman Nasional komodo. Rumah ibadah juga mencatatkan nilai rata-rata keseluruhan 3,80 menggambarkan ketersediaan fasilitas yang cukup baik di sana.

Fasilitas seni dan budaya lokal di Pulau Komodo mendapatkan penilaian tertinggi (4,45), menunjukkan pengalaman yang lebih otentik, sementara Pulau

Padar dan Pantai Pink mencatatkan nilai lebih rendah yaitu 3,73 dan 3,83. Dalam hal akses air bersih, semua lokasi menunjukkan nilai baik, terutama Pulau Komodo (4,45) dan rata-rata keseluruhan mencapai 4,00.

Dermaga yang sangat penting untuk aksesibilitas, juga dinilai baik di Pulau Komodo (4,52) dan memberikan harapan bahwa fasilitas ini aman dan nyaman. Selain itu, area pembelian tiket mencatatkan rata-rata keseluruhan 4,21, walaupun begitu hampir semua tiket masuk dipungut oleh tur operator sebelum memasuki objek wisata yang memudahkan wisatawan tanpa harus membeli atau mengantri tiket.

Keamanan dan keselamatan menjadi aspek penting yang dinilai baik, dengan petugas keamanan dan tanda keselamatan mendapatkan nilai rata-rata tinggi, masing-masing 4,03 dan 4,12. Pusat informasi juga menjadi aspek positif, di mana nilai rata-rata mencapai 4,09, menunjukkan bahwa informasi mudah diakses dan stafnya informatif. Namun, klinik atau fasilitas P3K menunjukkan nilai rata-rata 3,72, yang menunjukkan bahwa meskipun ada aksesibilitas ke layanan medis, perlu ada perbaikan dalam hal fasilitas yang tersedia.

Nilai inklusifitas dari aspek infrastruktur di destinasi darat adalah 4,13%. Meskipun beberapa aspek infrastruktur telah dikelola dengan baik, terutama di Pulau Komodo, masih ada ruang untuk perbaikan di semua lokasi, terutama dalam hal kebersihan toilet, aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, dan fasilitas kesehatan. Peningkatan infrastruktur ini akan sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua wisatawan.

2) Aspek Ekonomi

Table 11. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Destinasi Laut

Variabel	Rata-rata				Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pulau Komodo	Pulau Padar	Pantai Pink	Rata-rata Keseluruhan		
Perbandingan biaya yang Dikeluarkan dengan pengalaman yang didapat	4,74	3,97	4,08	4,26	80 %	3,85 %
Penyesuaian harga	4,71	3,95	4,06	4,24	80 %	
Akses Pemasaran	4,08	4,4	4,3	4,26	80 %	
Pertumbuhan pendapatan rata-rata UMKM	18,25 %	77,78 %	45,83 %	47,29 %	47,29 %	
Kemudahan akses berusaha di area destinasi untuk UMKM lokal	3,14	4	3,88	3,67	80 %	
Persentase tenaga kerja yang terlibat	95 %			95 %	95	

Rata-rata skor perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan pengalaman yang didapat mencapai 4,26, mengindikasikan bahwa responden merasa biaya sebanding dengan pengalaman yang diperoleh, terutama di Pulau Komodo yang mencatat nilai tertinggi 4,74. Hal ini mencerminkan nilai tambah signifikan dari pengalaman wisata di destinasi tersebut, yang dapat mendorong kunjungan lebih lanjut dan berdampak positif pada ekonomi lokal. Skor penyesuaian harga rata-rata 4,24 menunjukkan fleksibilitas dalam penawaran harga, hal ini terlihat bahwa terdapat perbedaan tarif antara wisatawan domestic dan wisatawan asing. Yang terakhir adalah pertumbuhan pendapatan UMKM yang cukup bervariasi dimana ini menandakan potensi pertumbuhan yang berkelanjutan bagi usaha lokal.

Nilai inklusifitas dari aspek ekonomi di destinasi darat adalah 3,85%. Secara keseluruhan data ini menggambarkan bagaimana aspek ekonomi dapat dioptimalkan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat lokal dan pengembangan pariwisata yang inklusif.

3) Aspek Sosial Budaya

Table 12. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Destinasi Laut

Variabel	Nilai			Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pulau Komodo	Pulau Padar	Pantai Pink		
Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	100 %			100 %	2,1 %
Penggunaan tenaga kerja Wanita di Destinasi	30 %			30 %	
Penggunaan tenaga kerja disabilitas di Destinasi	0			0	
Beragam produk dan kerajinan local yang dijual kepada wisatawan	3,75			80 %	

Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan mencatat nilai 100% di ketiga lokasi, hal ini dapat disebabkan Balai Taman Nasional Komodo mewajibkan karyawan yang menjadi bagian dari pekerja di tempat wisata tersebut harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan baik internal maupun oleh eksternal. Hal ini sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan kompetitif, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman wisatawan.

Di sisi lain penggunaan tenaga kerja wanita di destinasi hanya mencapai 30%, walaupun sudah cukup baik namun perlu adanya peningkatan. Tenaga kerja Wanita seharusnya dapat dipekerjakan tidak hanya di bagian administrasi saja namun juga aktifitas fisik seperti tur operator atau guide di objek wisata. Selain

itu didapat bahwa penggunaan tenaga kerja disabilitas di ketiga lokasi belum ada, Disampaikan bahwa karena tidak adanya pelamar dari kalangan disabilitas. Disamping itu, perekrutan Pegawai Balai Taman Nasional Komodo juga ditentukan dari pemerintah pusat.

Sementara itu keberadaan beragam produk dan kerajinan lokal yang dijual kepada wisatawan mendapatkan nilai 3,75. Ini menunjukkan bahwa ketiga destinasi tersebut sudah mencoba untuk mengembangkan dan mempromosikan produk lokal. Namun perlu ditingkatkan dikarenakan pengembangan produk lokal yang berkualitas dan representatif akan memperkuat identitas budaya kawasan tersebut dan meningkatkan daya tarik wisata.

Nilai inklusifitas dari aspek infrastruktur di destinasi darat adalah 2,1%. Dapat di lihat ada kemajuan dalam penguatan keterampilan tenaga kerja, tantangan masih ada terkait dengan inklusi gender dan pemberdayaan disabilitas. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, kawasan Nasional Komodo dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan, memberikan manfaat sosial dan budaya bagi masyarakat lokal.

4) Aspek Lingkungan

Table 13. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Destinasi Laut

Variabel	Nilai			Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pulau Komodo	Pulau Padar	Pantai Pink		
kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	4			80 %	2,8 %
Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	4			80 %	
Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	2			40 %	
Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastic sekali pakai di destinasi pariwisata	4			80 %	

Analisis aspek lingkungan dari penelitian inklusif di Pulau Komodo, Pulau Padar, dan Pantai Pink menunjukkan komitmen yang bervariasi dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Kebijakan atau regulasi internal yang mengatur penghijauan memperoleh nilai 4, hal ini dikarenakan pihak pengelola cukup sering melakukan Gerakan penghijauan di wilayah sekitar TNK seperti penanaman mangrove di pulau Papa Garang. ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran dan upaya dari pihak pengelola untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan juga mencatat nilai 4, Dimana TNK menggunakan pihak ketiga untuk mengelola dan memonitoring semua limbah padat di tiga Lokasi wisata. Hal ini penting untuk mencegah pencemaran dan menjaga kebersihan lingkungan, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, pengelolaan limbah cair mendapatkan nilai yang lebih rendah, yakni 2. Ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan signifikan dalam mengelola limbah cair dengan cara yang ramah lingkungan, yang dapat mempengaruhi kualitas ekosistem lokal.

Kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di destinasi pariwisata mendapatkan nilai 4, Dimana terdapat SOP yang menyatakan agar wisatawan membawa Kembali plastic yang digunakan. Ini menunjukkan adanya langkah positif menuju pengurangan polusi plastik. Upaya ini penting untuk melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga keindahan alam kawasan Nasional Komodo.

Secara keseluruhan nilai inklusifitas dari aspek lingkungan sebesar 2,8 %. meskipun ada beberapa inisiatif positif dalam pengelolaan lingkungan, tantangan tetap ada terutama dalam pengelolaan limbah cair.

4.2 Akomodasi Inklusif

1. Hotel

A. Profil Wisatawan Hotel

Profil wisatawan yang menggunakan fasilitas akomodasi hotel dilakukan analisis data yang meliputi berbagai aspek demografis dan ekonomi. Sampel data berasal dari 2 sumber yaitu wisatawan yang menginap, dan beberapa hotel. Sampel wisatawan yang menginap di hotel berjumlah 137 wisatawan dan pengelola dari 5 sampel hotel tersebut.

Table 14. Profil Responden Akomodasi Hotel

No	Variabel	Kategori	Persentase
1	Asal Wisatawan	1. Indonesia 2. Eropa 3. Asia, selain Indo 4. Amerika 5. Australia 6. Afrika	19% 52% 6% 14% 8% 1%
2	Gender	1. Laki-laki 2. Perempuan	47% 53%
3	Pendidikan	1. SMP/SMA/Sederajat 2. Diploma 3. Sarjana 4. Pascasarjana	7% 6% 53% 34%
4	Usia	1. 18 – 24 tahun 2. 25 – 34 tahun 3. 35 – 44 tahun 4. 45 – 54 tahun 5. Di atas 55 tahun	24% 39% 21% 5% 9%
5	Pekerjaan	1. Mahasiswa 2. PNS 3. Pegawai Swasta 4. Pensiunan 5. Profesional (Mis. Dokter, Pengacara, dll) 6. Wiraswasta 7. Lainnya	23% 7% 22% 4% 18% 23% 4%
6	Pendapatan	1. Kurang dari Rp. 5.000.000 2. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 3. Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 4. Rp. 20.000.000 – Rp. 30.000.000 5. Rp. 30.000.000 atau lebih	9% 15% 19% 14% 44%

Pada akomodasi hotel di Labuan Bajo, didapat profil Dimana sebagian besar pengunjungnya berasal dari Eropa, dengan wisatawan asal Italia, Prancis, dan Jerman

mencatatkan angka yang signifikan, yaitu sekitar 52%. Wisatawan domestik juga tidak kalah banyak, terutama dari wilayah Pulau Jawa, yang menambah keragaman kunjungan. Sementara itu, wisatawan dari Amerika menyumbang sekitar 14% dari total pengunjung.

Dari keseluruhan wisatawan yang menginap, terdapat perbandingan yang menarik antara gender yaitu sekitar 53% adalah wanita, sementara sisanya adalah pria. Hal ini mencerminkan ketertarikan wanita untuk menjelajahi keindahan alam dan budaya yang ditawarkan Labuan Bajo.

Ketika melihat rentang usia pengunjung, sebagian besar adalah wisatawan dewasa, yang mencapai 39% dari total sampel. Ini menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang memilih Labuan Bajo untuk liburan mereka. Wisatawan muda berusia 18 hingga 24 tahun juga cukup banyak, dengan persentase mencapai 24%, menunjukkan bahwa Labuan Bajo menarik bagi generasi muda yang mencari pengalaman baru dan berkesan. Di sisi lain, wisatawan berusia 50 tahun ke atas hanya menyumbang persentase kecil, mencerminkan bahwa tujuan ini mungkin lebih diminati oleh kelompok usia yang lebih muda dan dewasa.

Sebagian besar wisatawan yang menginap di sini memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sekitar 53% di antaranya adalah lulusan sarjana, sedangkan 34% lainnya memiliki gelar pascasarjana. Hal ini menunjukkan bahwa Labuan Bajo menarik bagi individu yang terdidik, kemungkinan besar mencari pengalaman berkualitas dalam perjalanan mereka. Dari segi pekerjaan, profil wisatawan sangat bervariasi. Data menunjukkan bahwa pegawai swasta dan pegawai negeri memiliki proporsi yang hampir setara, masing-masing sekitar 23% dan 22%. Menariknya, banyak wisatawan muda yang masih berstatus mahasiswa juga memilih Labuan Bajo sebagai tujuan

wisata, dengan persentase mencapai 23%. Dari perspektif pendapatan, hampir setengah dari sampel wisatawan, yaitu 44%, memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi, yaitu di atas 30 juta rupiah per bulan. Angka ini tidak mengherankan, mengingat Labuan Bajo dikenal sebagai destinasi wisata premium yang menawarkan pengalaman unik dan mewah, mulai dari akomodasi berkualitas hingga aktivitas menarik seperti snorkeling dan trekking di pulau-pulau sekitarnya.

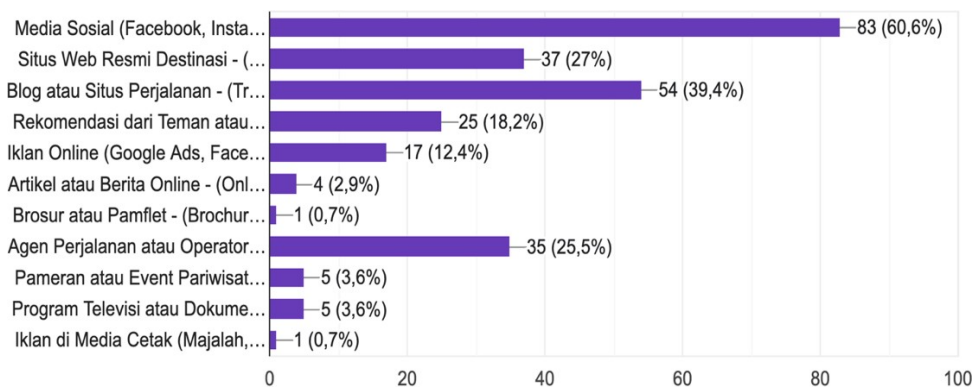


Figure 7. Media Promosi Akomodasi Hotel

Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi wisatawan yang mengunjungi Labuan Bajo, dengan sekitar 60,6% pengunjung mengandalkan platform-platform ini untuk mendapatkan informasi tentang destinasi dan akomodasi yang mereka pilih. Ini mencerminkan tren modern di mana wisatawan lebih suka mendapatkan rekomendasi dan inspirasi dari pengalaman sesama pengguna, baik melalui foto, ulasan, maupun cerita perjalanan yang dibagikan secara daring.

Selain media sosial, situs perjalanan juga memainkan peran penting, terutama bagi wisatawan asing yang mungkin tidak familiar dengan situasi dan budaya lokal di Indonesia, khususnya Labuan Bajo. Banyak dari mereka mencari referensi melalui

ulasan dan pengalaman turis lain yang pernah berkunjung, yang membantu wisatawan memahami lebih baik tentang apa yang bisa diharapkan saat mengunjungi tempat ini. Informasi ini sangat berharga dalam membantu mereka merencanakan perjalanan yang aman dan menyenangkan.

Agen perjalanan juga berkontribusi dalam menyediakan informasi penting mengenai kondisi Labuan Bajo, seperti membantu wisatawan merencanakan itinerary, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang tempat-tempat menarik, aktivitas, dan informasi lainnya yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan saat menjelajahi keindahan alam dan budaya yang ditawarkan.

B. Nilai Inklusifitas

1) Aspek Infrastruktur

Table 15. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Akomodasi Hotel

Variabel	Nilai Rata-rata	Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
Akses jalan umum menuju hotel	4.09	80 %	3,25%
Area Parkir	3.58	80 %	
Restroom	3.93	80 %	
Rumah Ibadah	3.34	60 %	
Fasilitas/Interior seni dan budaya lokal	3.35	60 %	
Ramps	2.84	60 %	
Akses air bersih	4.08	80 %	
Tempat sampah	3.99	80 %	
Ketersediaan Transportasi Umum	3.47	60 %	
Sinyal telepon / Internet	4.16	80 %	
Petugas Keamanan	3.78	80 %	
Tanda Keselamatan	3.74	80 %	
Pusat Informasi	4.04	80 %	
APAR (alat pemadam api ringan)	3.64	80 %	
Klinik / Fasilitas P3K	3.44	60 %	

Akses jalan umum menuju hotel mendapatkan skor rata-rata 4,09. Skor ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa puas terhadap akses jalan umum menuju hotel. Kondisi jalan yang baik dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan. Selain itu, pengunjung dapat dengan mudah mencapai akomodasi hotel.

Area parkir mendapatkan skor rata-rata 3,58. Skor tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas area parkir untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi tamu yang membawa kendaraan.

Item akses air bersih juga terbilang baik dengan nilai 4,08, menunjukkan komitmen untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung. Namun, fasilitas kesehatan, seperti klinik atau P3K, yang hanya mendapatkan nilai 3,44, menunjukkan kebutuhan peningkatan dalam layanan kesehatan pengunjung, terutama potensi wisatawan membutuhkan perawatan medis.

Ketersediaan transportasi umum, dengan nilai 3,47, menunjukkan bahwa sistem transportasi di daerah ini masih perlu diperkuat agar lebih ramah dan mudah diakses oleh wisatawan. Peningkatan dalam aspek ini tidak hanya akan mempermudah mobilitas pengunjung, tetapi juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi, mendukung inisiatif ramah lingkungan.

Fasilitas lain, seperti petugas keamanan dan tanda keselamatan, menunjukkan upaya yang baik dalam menjaga keselamatan tamu, dengan nilai 3,78 dan 3,74. Namun, peningkatan komunikasi dan edukasi terkait keselamatan sangat dianjurkan untuk memberikan rasa aman yang lebih besar bagi pengunjung.

Nilai Inklusifitas dari aspek infrastruktur hotel di Labuan Bajo mendapat nilai 3,25%. Infrastruktur hotel menunjukkan banyak kemajuan dari sisi peningkatan transportasi umum, fasilitas kesehatan, dan kenyamanan area parkir akan sangat penting untuk mendukung pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2) Aspek Ekonomi

Table 16. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Akomodasi Hotel

Variabel	Nilai Rata-rata	Skor Nilai	Nilai Inklusifitas
Akses Pemasaran	4.38	80 %	3.14%
Penggunaan tenaga kerja lokal	91 %	91 %	
Kerjasama dengan pemasok lokal untuk bahan baku hotel	79,38 %	79.38 %	

Analisis variabel ekonomi terkait akomodasi hotel di Labuan Bajo menunjukkan hasil yang menggembarakan. Dengan nilai rata-rata akses pemasaran sebesar 4.38 (80%), hotel-hotel di daerah ini telah menerapkan strategi pemasaran yang efektif, meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi pariwisata. Selain itu, penggunaan tenaga kerja lokal mencapai 91%, mencerminkan komitmen hotel untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memperkuat identitas budaya, yang sangat penting dalam pengalaman tamu. Di sisi lain, kerjasama dengan pemasok lokal untuk bahan baku mencapai 79,38%, menunjukkan dukungan terhadap ekonomi lokal meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Nilai inklusifitas aspek ekonomi pada akomodasi mendapatkan nilai 3,14%. Temuan ini menyoroti kontribusi positif akomodasi hotel terhadap ekonomi lokal, namun untuk mencapai inklusifitas yang lebih baik, hotel-hotel perlu terus berinovasi dan memperkuat hubungan dengan komunitas agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

3) Aspek Sosial Budaya

Table 17. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Akomodasi Hotel

Variabel	Nilai Rata-rata	Skor Nilai	Nilai Inklusifitas
Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	80 %	80 %	1.90 %
Penggunaan tenaga kerja Wanita di hotel	39 %	100 %	
Penggunaan tenaga kerja disabilitas di hotel	0.25%	33.33 %	
Adanya Event atau program budaya lokal yang diadakan di hotel	2.2	40 %	

Hotel Labuan Bajo berperan penting dalam mendorong inklusi sosial dan budaya di destinasi pariwisata ini. Dengan tingkat rata-rata pelatihan keterampilan karyawan mencapai 80%, manajemen hotel menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman tamu. Namun, penggunaan tenaga kerja wanita hanya sebesar 39%, mencerminkan adanya ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan partisipasi wanita dan mendukung kesetaraan gender di industri perhotelan. Selain itu, penggunaan tenaga kerja disabilitas yang sangat rendah, hanya 33%, menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk menciptakan lingkungan kerja yang

ramah bagi penyandang disabilitas. Selanjutnya dengan hanya 40% keterlibatan dalam event atau program budaya lokal, terdapat peluang besar bagi hotel untuk menggali dan mempromosikan kekayaan budaya daerah.

Secara keseluruhan nilai inklusifitas pada aspek sosial budaya yaitu sebesar 1,9. Namun demikian, Hotel di Labuan Bajo masih memiliki sejumlah hal untuk ditingkatkan untuk mencapai inklusi sosial yang lebih baik, terutama dalam hal partisipasi tenaga kerja dan pengembangan program budaya.

4) Aspek Lingkungan

Table 18. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Akomodasi Hotel

Variabel	Nilai Rata-rata	Skor Nilai	Nilai Inklusifitas
kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	3.8	80 %	2.25 %
Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	2.8	60 %	
Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	4	80 %	
Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di hotel	4.2	80 %	

Kebijakan atau regulasi internal yang mengatur penghijauan memiliki rata-rata skor 3.8 (80%), yang mencerminkan komitmen manajemen hotel dalam menerapkan kebijakan yang mendukung upaya tersebut.

Selanjutnya pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan mencatat skor rata-rata 2.8 (60%), menandakan bahwa area ini masih memerlukan perbaikan. Peningkatan pelatihan bagi staf yang melibatkan tamu dalam program

pengurangan limbah padat menjadi langkah strategis yang perlu diperhatikan. Pengelolaan limbah cair menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan skor 4 (80%), yang menunjukkan hotel menerapkan praktik mencegah pencemaran dan mendukung keberlanjutan.

Kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai mendapat skor tertinggi, yaitu 4.2 (80%). Ini menunjukkan bahwa hotel berhasil menerapkan kebijakan yang mendorong pengurangan jejak plastik di lingkungan sekitar.

Nilai inklusifitas yang baik yaitu sebesar 2,25% menunjukkan dukungan dari karyawan dan tamu terhadap kebijakan ini, yang dapat lebih ditingkatkan melalui program edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan.

2. Restoran/Café

A. Profil Wisatawan Restoran/Cafe

Sampel dalam penelitian ini diambil dari wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo, khususnya yang menikmati berbagai hidangan di restoran dan kafe di daerah tersebut. Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai nilai inklusivitas, sampel terdiri dari dua sumber utama: wisatawan yang mengalami layanan dan pengalaman kuliner di Labuan Bajo, serta empat pengelola restoran dan kafe yang beroperasi di wilayah ini. Pengumpulan data dari kedua kelompok ini bertujuan untuk menganalisis persepsi wisatawan terhadap inklusivitas dalam pengalaman kuliner mereka, serta untuk memahami perspektif pengelola dalam menyediakan layanan yang inklusif.

Table 19. Profil Responden Restoran/Cafe

No	Variabel	Kategori	Persentase
1	Asal Wisatawan	1. Indonesia 2. Eropa 3. Australia 4. Asia, selain Indo 5. Amerika 6. Italia	34% 43% 2% 11% 6% 4%
2	Gender	1. Laki-laki 2. Perempuan	65% 35%
3	Pendidikan	1. SMP/SMA/Sederajat 2. Diploma 3. Sarjana 4. Pascasarjana	2% 8% 57% 33%
4	Usia	1. 18 – 24 tahun 2. 25 – 34 tahun 3. 35 – 44 tahun 4. 45 – 54 tahun 5. Di atas 55 tahun	7% 43% 24% 16% 10%
5	Pekerjaan	1. Mahasiswa 2. PNS 3. Pegawai Swasta 4. Pensiunan 5. Profesional (Mis. Dokter, Pengacara) 6. Wiraswasta 7. Lainnya	4% 31% 19% 5% 23% 13% 5%
6	Pendapatan	1. Kurang dari Rp. 5.00.000 2. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 3. Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 4. Rp. 20.000.000 – Rp. 30.000.000 5. Rp. 30.000.000 atau lebih	7% 21% 18% 23% 31%

Terkait dengan deskripsi profil pengunjung restoran kafe di Labuan Bajo, data menunjukkan bahwa sekitar 57% pengunjung berasal dari Eropa, diikuti oleh wisatawan domestik, Amerika, dan Asia dengan persentase yang lebih kecil. Profil demografis pengunjung cukup beragam, dengan distribusi yang merata antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar pengunjung berada dalam rentang usia 18 hingga 30 tahun, mencerminkan minat yang tinggi dari generasi muda untuk menjelajahi keindahan alam dan budaya Labuan Bajo.

Terkait dengan tingkat pendidikan pengunjung restoran di Labuan Bajo, data menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Sebanyak 46% pengunjung merupakan sarjana, diikuti oleh 36% yang memiliki gelar pascasarjana. Hal ini mencerminkan bahwa Labuan Bajo menarik perhatian kalangan profesional yang berpendidikan.

Dari segi profesi, proporsi pengunjung yang bekerja sebagai pegawai swasta mencapai 23%, sementara pegawai negeri mencakup 21% dari total pengunjung. Selain itu, mengingat banyaknya pengunjung yang berusia muda, sekitar 22% di antaranya adalah mahasiswa. Kehadiran kelompok ini menunjukkan bahwa Labuan Bajo juga menjadi destinasi favorit bagi generasi muda yang mencari pengalaman baru dan berbeda.

Dalam hal pendapatan, mayoritas pengunjung berasal dari Eropa, yang tercermin dalam tingkat pendapatan mereka yang cukup tinggi. Sekitar 44% pengunjung memiliki pendapatan bulanan sebesar 30 juta rupiah atau lebih. Angka ini menegaskan bahwa Labuan Bajo menarik wisatawan dengan daya beli yang baik, yang memungkinkan mereka untuk menikmati berbagai pilihan kuliner dan pengalaman unik yang ditawarkan oleh restoran di kawasan Labuan Bajo.

B. Nilai Inklusifitas

1) Aspek Infrastruktur

Table 20. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Akomodasi Restoran/Cafe

Variabel	Nilai Rata-rata	Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
Akses jalan umum menuju restoran/cafe	3.95	80 %	2.59 %
Area Parkir	3.36	60 %	

Toilet Umum	3.61	80 %	
Fasilitas / Interior seni dan budaya lokal	3.51	80 %	
Ramps	2.56	60 %	
Akses air bersih	3.64	80 %	
Tempat sampah	3.66	80 %	
Ketersediaan Transportasi Umum	3.20	60 %	
Sinyal telepon / Internet	4.07	80 %	
Petugas Keamanan	3.64	80 %	

Infrastruktur di café dan restoran di Labuan Bajo menunjukkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memastikan inklusivitas.

Akses jalan umum menuju lokasi mendapatkan nilai rata-rata 3.95, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung merasa aksesibilitas jalan cukup baik. Meskipun demikian nilai inklusivitas yang rendah yaitu 2.59% mengindikasikan perlunya perbaikan dalam partisipasi masyarakat dan pengunjung dalam memanfaatkan akses ini. Area parkir dengan nilai 3.36 (60%) menunjukkan bahwa fasilitas parkir di lokasi ini belum sepenuhnya memadai. Ketersediaan parkir yang terbatas dapat menghalangi kenyamanan pengunjung dan menurunkan daya tarik café dan restoran. Fasilitas toilet umum dan keberadaan elemen seni dan budaya lokal juga menjadi fokus penting. Skor untuk toilet umum adalah 3.61 (80%), menunjukkan perhatian yang baik terhadap kebersihan dan kenyamanan. Di sisi lain nilai 3.51 (80%) untuk fasilitas seni dan budaya lokal menandakan bahwa café dan restoran telah berhasil mengintegrasikan unsur-unsur lokal dalam desain interior mereka.

Tantangan utama terletak pada aksesibilitas bagi penyandang disabilitas seperti Ramps yang hanya mendapatkan nilai 2.56 (60%), menunjukkan bahwa fasilitas ini masih perlu perbaikan signifikan. Meningkatkan desain dan konstruksi ramps akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Ketersediaan transportasi umum yang memiliki skor 3.20 (60%) menunjukkan adanya kekurangan dalam sistem transportasi yang efisien. Hal ini dapat mempengaruhi kemudahan akses bagi pengunjung, terutama bagi mereka yang tidak menggunakan kendaraan pribadi.

Nilai inklusifitas aspek infrastruktur mendapatkan nilai 2,59%. Meskipun beberapa aspek infrastruktur di café dan restoran di Labuan Bajo sudah baik, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Peningkatan aksesibilitas, terutama bagi penyandang disabilitas, serta perbaikan fasilitas parkir dan transportasi umum adalah langkah-langkah penting yang perlu diambil.

2) Aspek Ekonomi

Table 21. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Akomodasi Restoran/Cafe

Variabel	Nilai Rata-rata	Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
Akses Pemasaran	4.28	80 %	1.66 %
Penggunaan tenaga kerja local (NTT)	66,59 %	66.59 %	
Kerjasama dengan pemasok lokal untuk bahan baku hotel	64,37 %	64,37 %	

Analisis ekonomi cafe/restoran di Labuan Bajo menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa aspek kunci. Pertama, akses pemasaran tercatat dengan nilai rata-rata 4.28, yang setara dengan 80%, menunjukkan bahwa sektor ini

memiliki kemampuan yang baik dalam menjangkau pelanggan, baik lokal maupun wisatawan. Keberhasilan ini berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Selanjutnya, penggunaan tenaga kerja lokal mencapai 66.59%, mengindikasikan bahwa lebih dari setengah tenaga kerja di sektor ini berasal dari komunitas setempat. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pengetahuan di kalangan masyarakat. Selain itu, kerjasama dengan pemasok lokal untuk bahan baku tercatat

sebesar 64.37%, yang mencerminkan komitmen cafe/restoran untuk mendukung ekonomi lokal melalui pembelian bahan baku dari pemasok di daerah.

Nilai inklusifitas aspek ekonomi yaitu sebesar 1,66%. cafe/restoran di Labuan Bajo memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, dan pendekatan inklusif ini sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan sektor ini dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

3) Aspek Sosial Budaya

Table 22. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Akomodasi Restoran/Cafe

Variabel	Nilai Rata-rata	Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	20 %	20 %	1.45 %
Penggunaan tenaga kerja Wanita di hotel	63%	100 %	
Penggunaan tenaga kerja disabilitas di hotel	0.25%	33.33 %	
Adanya Event atau program budaya lokal yang diadakan di restoran	2.5	40 %	

Analisis terhadap data sosial budaya cafe/restoran di Labuan Bajo mengungkap beberapa tantangan terkait inklusivitas. Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan tercatat pada 20%, menunjukkan bahwa program pelatihan masih terbatas dan perlu ditingkatkan untuk mengembangkan kapasitas sumber daya manusia.

Penggunaan tenaga kerja wanita mencapai 63% mencerminkan kemajuan dalam kesetaraan gender. Namun, penggunaan tenaga kerja disabilitas sangat rendah, yaitu 0.25%, dengan nilai skala 33.33%, menunjukkan kurangnya aksesibilitas dan penerimaan bagi pekerja disabilitas.

Terkait event budaya lokal, skor rata-rata sebesar 2.5 dengan nilai skala 40% menunjukkan bahwa cafe/restoran belum sepenuhnya memanfaatkan potensi budaya lokal. Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan, tantangan signifikan tetap ada, dan upaya kolaboratif diperlukan untuk meningkatkan inklusivitas di sektor ini.

4) Aspek Lingkungan

Table 23 . Hasil Analisis Aspek Lingkungan Akomodasi Restoran/Cafe

Variabel	Nilai Rata-rata	skala Nilai	Nilai Inklusifitas
kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	4	80 %	1.65 %
Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	3.5	60 %	
Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	2.75	60 %	
Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai	1	20 %	

Analisis terhadap data lingkungan cafe/restoran di Labuan Bajo menunjukkan beberapa tantangan dan potensi dalam pengelolaan aspek keberlanjutan. Kebijakan atau regulasi internal terkait penghijauan memperoleh nilai rata-rata 4, setara dengan 80%, menandakan bahwa banyak cafe/restoran telah mengadopsi kebijakan yang mendukung praktik penghijauan.

Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan mendapatkan nilai 3.5 dengan skala 60%, mencerminkan upaya yang cukup baik, tetapi masih memerlukan peningkatan. Sementara itu, pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan memiliki nilai rata-rata 2.75, juga di skala nilai 60%, menandakan bahwa pengelolaan ini masih kurang optimal dan perlu perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan.

Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai hanya memperoleh nilai 1 dengan skala 20%. Angka ini menunjukkan bahwa upaya pengurangan plastik masih sangat minim dan menjadi tantangan besar bagi sektor ini. Pengurangan penggunaan plastik sekali pakai sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Nilai inklusifitas pada aspek lingkungan di café/restoran mendapat skor 1,65 %. meskipun terdapat beberapa kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, tantangan signifikan tetap ada, terutama dalam pengelolaan limbah dan pengurangan plastik.

3. Travel Agent

A. Profil Responden Travel Agent

Data mengenai penggunaan jasa travel agent di Labuan Bajo diperoleh dari survei terhadap wisatawan yang berlibur di kawasan ini, dengan fokus pada inklusivitas pengalaman yang ditawarkan dan mencakup berbagai profil wisatawan. Selain itu, sampel juga diambil dari tujuh pengelola bisnis travel agent yang beroperasi di sekitar Labuan Bajo, memberikan perspektif yang beragam mengenai layanan yang tersedia. Kombinasi data dari pengunjung dan pengelola travel agent ini menggambarkan bagaimana layanan dapat lebih inklusif, menjangkau berbagai segmen pasar dan preferensi wisatawan.

Table 24 Profil Responden Travel Agent

No	Variabel	Kategori	Persentase
1	Asal Wisatawan	1. Indonesia 2. Eropa 3. Australia 4. Asia, selain Indo 5. Amerika 6. Italia	34% 43% 2% 11% 6% 4%
2	Gender	1. Laki-laki 2. Perempuan	65% 35%
3	Pendidikan	1. SMP/SMA/Sederajat 2. Diploma 3. Sarjana 4. Pascasarjana	2% 8% 57% 33%
4	Usia	1. 18 – 24 tahun 2. 25 – 34 tahun 3. 35 – 44 tahun 4. 45 – 54 tahun 5. Di atas 55 tahun	7% 43% 24% 16% 10%
5	Pekerjaan	1. Mahasiswa 2. PNS 3. Pegawai Swasta 4. Pensiunan 5. Profesional (Mis. Dokter, Pengacara) 6. Wiraswasta 7. Lainnya	4% 31% 19% 5% 23% 13% 5%
6	Pendapatan	1. Kurang dari Rp. 5.000.000 2. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 3. Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 4. Rp. 20.000.000 – Rp. 30.000.000 5. Rp. 30.000.000 atau lebih	7% 21% 18% 23% 31%

Data menunjukkan bahwa sekitar 43% wisatawan yang menggunakan jasa travel agent di Labuan Bajo berasal dari Eropa, dengan sebagian besar pengunjung tersebut datang dari Italia. Hal ini mencerminkan ketertarikan wisatawan Eropa terhadap keindahan alam dan budaya yang ditawarkan oleh Labuan Bajo. Sementara itu, hanya sekitar 11% wisatawan yang berasal dari Asia, menunjukkan bahwa pasar Asia masih memiliki potensi yang perlu digali lebih dalam. Menariknya, proporsi terkecil pengguna jasa travel agent berasal dari Australia.

Dari sisi demografi, pengguna jasa travel agent di Labuan Bajo didominasi oleh laki-laki, yang mencakup sekitar 65% dari total pengunjung. Sebagian besar pengguna juga berada dalam rentang usia muda, yaitu antara 25 hingga 34 tahun, yang mencapai angka 43%. Kehadiran kelompok usia ini menunjukkan bahwa Labuan Bajo menarik perhatian generasi muda yang aktif mencari pengalaman baru dan petualangan.

Terkait dengan tingkat pendidikan, data menunjukkan bahwa persentase terbesar wisatawan pengguna jasa travel agent di Labuan Bajo adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana, mencapai angka 57%. Hal ini mencerminkan minat yang tinggi dari kalangan terdidik. Dari sisi pekerjaan, pegawai negeri sipil mendominasi dengan skor tertinggi, yaitu 31%. Ini mungkin disebabkan oleh banyaknya kegiatan dan acara pemerintah yang diadakan di Labuan Bajo. Selain itu, sekitar 23% dari wisatawan pengguna travel agent berasal dari kalangan profesional.

Dalam hal pendapatan, mayoritas wisatawan yang menggunakan jasa travel agent memiliki tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Sekitar 31% dari mereka memiliki pendapatan bulanan di atas 30 juta rupiah, sementara 23% lainnya memiliki

pendapatan antara 20 hingga 30 juta rupiah. Angka-angka ini menunjukkan bahwa Labuan Bajo berhasil menarik wisatawan dengan daya beli yang baik, yang berpotensi untuk menikmati berbagai layanan dan pengalaman yang ditawarkan.

B. Nilai Inklusifitas

1) Aspek Infrastruktur

Table 25. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Travel Agent

Variabel	Rata-Rata	Skala Nilai	Skala Inklusifitas
Akses jalan umum menuju travel agent	4,11	80%	1,6%
Area Parkir	3,81	80%	
Toilet Umum	4,05	80%	
Ramp	3,67	80%	
Tempat sampah	4,19	80%	
Ketersediaan Transportasi Umum	4,00	80%	
Situs web (multibahasa)	4,29	80%	

Analisis terhadap data infrastruktur travel agent di Labuan Bajo menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek kunci yang mendukung aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengguna. Akses jalan umum menuju travel agent mencatat rata-rata 4,11 dengan skala nilai 80%, hal ini dapat disebabkan Sebagian besar travel agent di labuan bajo terletak di pinggir jalan umum yang memudahkan untuk di akses oleh wisatawan.

Area parkir memperoleh nilai rata-rata 3,81, menandakan ketersediaan ruang parkir tersedia, namun sebagian besar wisatawan memarkir kendaraan di pinggir jalan yang seringkali menyebabkan kemacetan. Hal ini di karenakan area parkir umum yang disediakan jaraknya cukup jauh dari kantor-kantor travel agent di Labuan Bajo. Toilet umum memiliki rata-rata 4,05, mencerminkan perhatian terhadap fasilitas kebersihan yang penting untuk kenyamanan pelanggan.

Ramps atau akses untuk penyandang disabilitas mencatat nilai 3,67, Dimana sering dapat dilihat pada trotoar jalan berdekatan dengan kantor travel agent. Tempat sampah mendapatkan nilai rata-rata 4,19 dengan skala 80%, menunjukkan perhatian terhadap kebersihan dan pengelolaan limbah, yang penting dalam menjaga lingkungan yang bersih.

Ketersediaan transportasi umum juga mencatat nilai rata-rata 4,00 dengan skala 80%, yang menandakan aksesibilitas yang baik bagi wisatawan untuk menjangkau lokasi-lokasi penting di Labuan Bajo. Akhirnya, situs web multibahasa mencatat nilai 4,29, mencerminkan upaya untuk menyediakan informasi yang mudah diakses bagi berbagai kalangan wisatawan, yang merupakan langkah positif dalam mendukung inklusivitas.

Nilai inklusifitas aspek infrastruktur pada travel agent mendapat point 1,6%. Hal ini menunjukkan hasil yang baik dalam berbagai aspek, masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, terutama dalam aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

2) Aspek Ekonomi

Table 26. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Travel Agent

Variabel	Rata-Rata	Skala Nilai	Skala Inklusifitas
Penyesuaian harga	3,94	80%	1,28%
Penggunaan tenaga kerja lokal	91%	91%	

Analisis terhadap aspek ekonomi travel agent di Labuan Bajo menunjukkan dua hal utama yang signifikan. Yang pertama adalah penyesuaian

harga memperoleh nilai rata-rata 3,94 dengan skala 80%. Terdapat perbedaan harga tiket antara wisatawan domestik dan mancanegara yang berdampak pada paket wisata. Hal ini penting dalam menarik pelanggan yang berbeda Tingkat ekonominya dan mempertahankan daya saing. Selanjutnya penggunaan tenaga kerja lokal mencapai 91%. Angka ini sangat positif, menunjukkan komitmen travel agent dalam memberdayakan komunitas setempat. Penggunaan tenaga kerja lokal tidak hanya berkontribusi pada pengurangan pengangguran, tetapi juga memperkuat ekonomi daerah.

Nilai inklusitas dalam aspek ekonomi pada travel agent adalah 1,28%. Walaupun travel agent menunjukkan pendekatan yang baik dalam penyesuaian harga, penggunaan tenaga kerja lokal yang tinggi menjadi aspek yang sangat mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif di Labuan Bajo.

3) Aspek Sosial Budaya

Table 27. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Travel Agent

Variabel	Rata-Rata	Skala Nilai	Skala Inklusifitas
Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	7%	7%	0,5%
Penggunaan tenaga kerja Wanita di travel agent	22%	100%	
Penggunaan tenaga kerja disabilitas di travel agent	0%	33,33%	
Adanya Event atau program budaya lokal yang dimasukkan dalam paket wisata	2,71	60%	

Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan hanya tercatat pada 7%, hal ini dapat disebabkan karena mayoritas karyawan travel agent adalah freelance, pelatihan seringkali tidak disediakan oleh agen travel, tetapi

beberapa waktu ini banyak kegiatan pelatihan yang diinisiasi oleh pemerintah maupun NGO kepada pelaku usaha wisata. Selanjutnya penggunaan tenaga kerja wanita mencapai 22%, terlihat Wanita di industry travel agent bekerja sebagai staff kantor sedangkan mayoritas pemandu wisata di lapangan adalah laki-laki. Perlunya lebih banyak upaya untuk memberdayakan perempuan dalam posisi yang lebih strategis terutama pekerjaan lapangan. Kondisi yang lebih memprihatinkan terlihat pada penggunaan tenaga kerja disabilitas, yang tercatat pada 0%. Ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam penyertaan kelompok disabilitas dalam tenaga kerja di travel agent.

Adanya event atau program budaya lokal dalam paket wisata mendapatkan nilai rata-rata 2,71, dengan skala 60%, menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa event seperti festival Golokoe dan kegiatan budaya lainnya, pengintegrasian budaya lokal ke dalam paket wisata masih belum optimal.

Nilai inklusifitas pada aspek budaya di travel agent adalah sebesar 0,5%. meskipun terdapat beberapa usaha untuk meningkatkan inklusivitas, tantangan signifikan tetap ada dalam pelatihan karyawan dan penyertaan kelompok rentan.

4) Aspek Lingkungan

Table 28. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Travel Agent

Variabel	Rata-Rata	Skala Nilai	Skala Inklusifitas
kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai saat traveling	2,86	60%	0,3%

Analisis terhadap kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di travel agent di Labuan Bajo menunjukkan hasil yang

memprihatinkan. Dengan nilai rata-rata 2,86 atau skala 60%, hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada beberapa inisiatif untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, seperti beberapa travel agent menerapkan kebijakan pemberian tumbler kepada wisatawan, namun praktik ini masih belum diimplementasikan secara efektif.

Skala inklusifitas untuk aspek lingkungan adalah 0,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa travel agent belum sepenuhnya menyadari urgensi masalah lingkungan terkait plastik sekali pakai, yang merupakan salah satu penyebab utama pencemaran di destinasi wisata.

4. Pasar

A. Profil Responden Pasar

Dalam analisis akomodasi pasar di Labuan Bajo fokus utama tertuju pada empat pasar yang berbeda, terdiri dari dua pasar tradisional dan dua pasar modern. Memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing pasar ini penting untuk dapat merancang strategi pemasaran dan pengembangan yang efektif, serta memenuhi ekspektasi wisatawan untuk mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Table 29. Profil Responden Akomodasi Pasar

No	Variabel	Kategori	Persentase
1	Gender	1. Laki-laki 2. Perempuan	36% 64%
2	Usia	1. 18 – 24 tahun 2. 25 – 34 tahun 3. 35 – 44 tahun 4. 45 – 54 tahun 5. Di atas 55 tahun	51% 27% 12% 5% 5%
3	Pendapatan	1. Kurang dari Rp. 5.000.000 2. Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 3. Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 4. Rp. 20.000.000 – Rp. 30.000.000 5. Rp. 30.000.000 atau lebih	93% 6% 1% 0% 0%

Dari analisis pengunjung, data menunjukkan bahwa 64% responden adalah perempuan. Dalam hal usia, sekitar 51% konsumen berusia antara 18 hingga 24 tahun, sementara 27% lainnya berada dalam rentang usia 25 hingga 34 tahun. Dari segi pendapatan, mayoritas pengunjung adalah warga lokal, dengan 93% dari mereka memiliki tingkat pendapatan kurang dari Rp 5 juta. Ini mengindikasikan bahwa pasar lokal memainkan peranan penting dalam industri pariwisata di kawasan Labuan bajo.

B. Nilai Inklusifitas

1) Aspek Infrastruktur

Table 30. Hasil Analisis Aspek Infrastruktur Akomodasi Pasar

Variabel	Rata-rata					Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pasar Modern 1	Pasar Modern 2	Pasar TPI	Pasar Waesambi	Rata-rata Keseluruhan		
Akses jalan umum menuju pasar	3,55	3,64	3,57	3,57	3,58	80 %	1,26 %
Area Parkir	2,98	2,28	3,39	3,39	3,01	60 %	
Toilet Umum	3,48	3,50	2,75	2,75	3,12	60 %	
Ramp	2,64	2,74	2,59	2,59	2,64	60 %	
Akses air bersih	3,48	3,60	2,75	2,75	3,15	60 %	
Tempat sampah	3,20	3,80	2,61	2,61	3,06	60 %	
Drainase	3,88	4,12	2,55	2,55	3,28	60 %	
Ketersediaan Transportasi Umum	4,07	4,26	3,70	3,70	3,93	80 %	
Petugas Keamanan	3,73	4,24	2,11	2,11	3,05	60 %	

Analisis terhadap infrastruktur di pasar-pasar di Labuan Bajo menunjukkan hasil yang bervariasi. Akses jalan umum menuju pasar memperoleh rata-rata 3,58 dengan skala 80%, menunjukkan bahwa secara jalan menuju pasar cukup baik dan mendukung mobilitas pengunjung. Walaupun di sisi lain akses jalan dekat dengan Pasar Waesambi jalannya sedikit berlubang dan arus lalu lintasnya seringkali padat karena stand-stand yang berjualan di pinggir jalan dan

kendaraan yang melawan arus jalan. Ketersediaan transportasi umum juga mendapatkan nilai positif di 3,93, Dimana masih terdapat ojek dan angkot yang melewati pasar-pasar tersebut walaupun tidak banyak.

Namun, area parkir hanya mencatat rata-rata 3,01, dengan skala 60%, menandakan bahwa fasilitas parkir masih kurang memadai dan perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi pengunjung. hal ini terlihat terutama di pasar Waesambi Dimana tidak ada Lokasi parkir khusus dan dilakukan dipinggir jalan. Selain itu di pasar modern wilayah perkirnya hanya terbatas padahal konsumen banyak menggunakan kendaraan roda empat. Di sisi lain toilet umum mencatat rata-rata 3,12, menunjukkan bahwa meskipun ada fasilitas tersebut, kualitas dan kebersihannya perlu diperhatikan lebih lanjut terutama di pasar umum yang letaknya tidak diketahui dengan jelas dan kebersihannya perlu ditingkatkan.

Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, yang diwakili oleh nilai ramp sebesar 2,64, juga menjadi perhatian, karena menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menyediakan akses yang memadai untuk semua pengguna. Nilai untuk tempat sampah adalah 3,06, walaupun khusus di pasar umum nilai rata-ratanya dibawah 3. Ini menunjukkan kendala pasar umum yang terbesar adalah minimnya tempat sampah yang membuat banyak sampah plastic dan sisa-sisa produk mentah dibuang begitu saja di sekitar pasar. Ketersediaan petugas keamanan mencatat nilai rata-rata 3,05, yang menandakan perlunya peningkatan dalam aspek keamanan di pasar.

Aspek Infrastruktur pada akomodasi pasar mendapatkan nilai inklusifitas sebesar 1,26%. meskipun ada beberapa aspek infrastruktur yang baik, tantangan signifikan tetap ada, terutama dalam hal fasilitas parkir, aksesibilitas bagi

penyandang disabilitas, dan kualitas toilet umum. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan infrastruktur pasar di Labuan Bajo agar lebih inklusif dan nyaman bagi seluruh masyarakat serta pengunjung.

2) Aspek Ekonomi

Table 31. Hasil Analisis Aspek Ekonomi Akomodasi Pasar

Variabel	Rata-rata					Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pasar Modern 1	Pasar Modern 2	Pasar TPI	Pasar Waesambi	Rata-rata Keseluruhan		
Alokasi ruang dan biaya sewa	-	-	3,18	4,7	3,94	80 %	2 %
Kewajaran Harga	3,43	3,84	4,36	3,37	3,75	80 %	

Analisis terhadap aspek ekonomi di pasar-pasar di Labuan Bajo menunjukkan hasil yang cukup baik dalam beberapa variabel. Terkait alokasi ruang dan biaya sewa di Pasar TPI dan Pasar Waesambi memperoleh nilai rata-rata 3,94, dengan skala 80%. Pasar Waesambi mendapat nilai yang sangat tinggi berbanding dengan pasar TPI terkait alokasi ruang dan biaya sewa ini mencerminkan bahwa pasar Waesambi mempunyai kebijakan yang relatif baik dalam penggunaan ruang dan penetapan biaya sewa terutama bagi warga usaha local.

Selanjutnya, kewajaran harga di pasar secara keseluruhan mencatat nilai rata-rata 3,75. Kewajaran harga ini penting untuk memastikan bahwa produk yang dijual dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Walaupun diketahui harga bahan baku di Labuan Bajo sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga produk di Jawa Bali.

Aspek Ekonomi mendapatkan skor inklusif yang cukup baik yaitu 2%. Walaupun perlu ada penelitian lebih lanjut dikarenakan harga bahan baku di pasar tradisional di Labuan Bajo pada beberapa jenis produk cenderung lebih mahal dibandingkan dengan harga di luar Labuan bajo.

Aspek Ekonomi pada akomodasi pasar mendapatkan nilai inklusifitas sebesar 2%. Walaupun perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kewajaran harga berbanding dengan harga-harga bahan baku yang beredar di luar daerah Labuan Bajo.

3) Aspek Sosial Budaya

Table 32. Hasil Analisis Aspek Sosial Budaya Akomodasi Pasar

Variabel	Rata-rata					Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pasar Modern 1	Pasar Modern 2	Pasar TPI	Pasar Waesambi	Rata-rata Keseluruhan		
Penguatan kemampuan UMKM melalui pelatihan keterampilan	-	-	5,88 %	0	2,94 %	2,94 %	1,03 %
Jumlah pemilik usaha Wanita di pasar	-	-	95 %	97 %	96 %	100 %	

Terkait aspek Sosial Budaya hanya Pasar TPI yang mencatatkan persentase positif walaupun sangat kecil sebesar 5,88%. sementara Pasar Waesambi tidak menunjukkan kontribusi sama sekali. Hal ini mencerminkan rendahnya akses dan kesadaran mengenai pelatihan keterampilan di kalangan usahawan local di pasar tradisional. Sebaliknya didapat keberhasilan dalam partisipasi perempuan, dengan semua pasar memiliki hamper 100% pemilik

usahanya adalah wanita. Hal ini menandakan pencapaian positif dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Nilai inklusifitas terkait aspek social budaya adalah berjumlah 1,03%. Nilai ini perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas UMKM melalui program pelatihan yang relevan.

4) Aspek Lingkungan

Table 33. Hasil Analisis Aspek Lingkungan Akomodasi Pasar

Variabel	Rata - rata		Rata-rata	Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
	Pasar TPI	Pasar Waesambi			
kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	1	1	1	20 %	0,9 %
Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	2	2	3	60 %	
Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	2	3	2,5	40 %	
Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di pasar	3	3	3	60 %	

Analisis terhadap aspek lingkungan di Pasar TPI dan Pasar Waesambi menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, kebijakan terkait penghijauan memperoleh nilai rata-rata yang sangat rendah (1), hamper tidak ada ruang terbuka hijau di kedua pasar mencerminkan kurangnya pengembangan ruang hijau yang dapat meningkatkan kualitas udara dan kenyamanan pengunjung. Sebaliknya, pengelolaan limbah padat menunjukkan kinerja yang masih rendah dengan rata-rata nilai 2, hal ini dikarenakan adanya kebijakan dan monitoring oleh pemerintah daerah tidak dijalankan dengan baik oleh pelaku dan konsumen pasar yang membuat limbah padat tidak terkumpul dengan baik. Pengelolaan limbah

cair hanya mencapai rata-rata 2,5, di TPI banyak genangan-genangan yang berasal dari aktivitas penjualan ikan yang berbau, di pasar Waesambi sendiri terlihat sumbatan-sumbatan got dikarenakan sampah-sampah plastic. Positifnya, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai mendapat nilai rata-rata 3, bahwa sudah terdapat kebijakan yang diterapkan oleh pengelola untuk mengurangi limbah plastic walaupun realisasinya masih perlu untuk ditingkatkan

Nilai inklusifitas aspek lingkungan di akomodasi pasar adalah 0,9%. Secara keseluruhan meskipun ada kemajuan di beberapa area perlu ada peningkatan signifikan dalam kebijakan penghijauan dan pengelolaan limbah cair.

4.3 Regulasi Inklusif

A. Analisa Regulasi Inklusif

Table 34. Hasil Analisis Regulasi Inklusif

Variabel	Skala Nilai	Nilai Inklusifitas
Adopsi Peraturan Nasional / Internasional	3 = 60 %	12
Ketersediaan dokumen rencana aksi pariwisata berkelanjutan	3 = 60 %	
Kerjasama antara pemangku kepentingan public dan swasta	3 = 60 %	
Inventaris daya Tarik wisata	4 = 80 %	
Regulasi terkait penggunaan tenaga kerja local	4 = 80 %	
Regulasi terkait penggunaan tenaga kerja penyandang disabilitas	1 = 20 %	
Regulasi terkait penggunaan tenaga kerja Wanita	3 = 60 %	

Berdasarkan analisis data mengenai regulasi yang inklusif dalam konteks pariwisata berkelanjutan, terdapat beberapa temuan penting. Adopsi peraturan

nasional dan internasional menunjukkan nilai inklusivitas yang relative baik yaitu 60%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada usaha untuk mengadopsi standar internasional, penerapan dan pengaruhnya terhadap kebijakan lokal masih perlu ditingkatkan.

Sebagai contoh beberapa regulasi penting telah diadopsi oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, seperti regulasi nasional mengenai perindustrian dan perdagangan yang diimplementasikan melalui peraturan daerah. Namun, adopsi peraturan internasional dalam kebijakan industri masih belum optimal. Di sisi lain, regulasi tentang lingkungan hidup, seperti PP 22 Tahun 2021, telah diterapkan dalam bentuk Peraturan Daerah (PERDA) tentang Pengelolaan Sampah. Meskipun demikian, implementasinya di lapangan masih terhambat oleh kurangnya inovasi teknis.

Ketersediaan dokumen rencana aksi pariwisata berkelanjutan dan kerjasama antara pemangku kepentingan publik dan swasta masing-masing mendapatkan nilai 60%, menandakan bahwa meskipun kolaborasi sudah ada, perluasan jaringan dan komunikasi antara sektor-sektor ini harus ditingkatkan agar lebih terintegrasi dan inklusif. Terdapat kebijakan strategis daerah (JAKSTRADA) yang mengatur rencana aksi dalam penanganan sampah, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan perbaikan dan tolok ukur yang jelas untuk menilai efektivitasnya.

Sebaliknya inventaris daya tarik wisata dan regulasi terkait penggunaan tenaga kerja lokal mendapatkan penilaian yang lebih baik, masing-masing dengan nilai 80%, menunjukkan kesadaran yang baik mengenai pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan. Dinas Pariwisata memiliki data mengenai objek wisata, tetapi

pembaruan informasi belum dilakukan secara resmi, yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan data tersebut.

Namun tantangan masih ada, terutama terkait regulasi penggunaan tenaga kerja penyandang disabilitas yang hanya mencatat nilai 20%, mengindikasikan kelemahan dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif bagi mereka. Meskipun terdapat PERDA tentang DISABILITAS, implementasinya belum efektif. Pemda perlu menyediakan pelatihan bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat berpartisipasi secara produktif.

Regulasinya untuk penggunaan tenaga kerja wanita berada di angka 60%, menunjukkan adanya upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender, meskipun implementasi yang lebih kuat dan kesadaran tentang peran wanita dalam sektor pariwisata masih perlu ditingkatkan. Dinas Tenaga Kerja telah mengadopsi regulasi untuk meningkatkan keterampilan wanita, sementara Dinas Lingkungan Hidup menunjukkan partisipasi setara antara tenaga kerja pria dan wanita dalam pengelolaan kebersihan.

Nilai inklusifitas dalam regulasi didapatkan sebesar 12. meskipun ada regulasi yang menunjukkan hasil positif, tantangan signifikan tetap ada, terutama dalam hal inklusi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penting untuk mendorong sinergi antara berbagai pihak dan komitmen yang lebih kuat dalam menerapkan kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan dan inklusif. Kolaborasi yang lebih erat dan komitmen dari semua pihak diperlukan untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan yang lebih inklusif

4.4 Total Nilai Inklusifitas

Table 35. Total Nilai Inklusifitas

Faktor	Sub Faktor	Bobot setiap Aspek				Total Bobot
		Aspek Infrastruktur	Aspek Ekonomi	Aspek Sosial Budaya	Aspek Lingkungan	
Destinasi Inklusif	Destinasi Darat	5,41 %	3,26 %	1,84 %	1,8 %	25,19 %
	Destinasi Laut	4,13 %	3,85 %	2,1 %	2,8 %	
Akomodasi Inklusif	Hotel	3,25 %	3,14 %	1,9 %	2,25 %	26,76 %
	Restoran / cafe	2,59 %	1,66 %	1,45 %	1,65 %	
	Pasar	1,26 %	2 %	1,03 %	0,9 %	
	Travel Agent	1,6 %	1,28 %	0,5 %	0,3 %	
Regulasi Inklusif	12 %					12 %
Total						63,95 %

Tabel analisis hasil inklusifitas memberikan gambaran mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inklusivitas dalam sektor pariwisata. Pada bagian destinasi inklusif, bobot total mencapai 25,19%, dengan aspek infrastruktur menjadi elemen kunci dalam menciptakan aksesibilitas untuk semua kalangan. Untuk destinasi laut, meskipun terdapat perhatian pada aspek sosial budaya dan lingkungan, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal aksesibilitas dan dampak ekonomi, sehingga destinasi ini dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam kategori akomodasi, hotel mendominasi dengan bobot 26,76%. Yang terakhir regulasi inklusif dengan bobot 12% menunjukkan komitmen untuk menciptakan kerangka kerja yang mendukung pengembangan pariwisata yang ramah bagi semua.

Total bobot keseluruhan nilai inklusifitas mencapai 63,95%. Hasil ini menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan inklusivitas dalam sektor pariwisata, namun tetap memerlukan perhatian dan upaya yang lebih dalam implementasinya.

BAB V REKOMENDASI DAN KESIMPULAN

5.1 Rekomendasi

Aspek	Rekomendasi	Dinas Terkait
Infrastruktur	Memastikan ketersediaan infrastruktur ramah disabilitas di destinasi wisata, seperti toilet khusus, tempat duduk yang nyaman, ramp untuk akses difabel, dan tanda-tanda braille yang memadai.	1. Dinas Sumber Daya Air, Bina Marga, dan Bina Konstruksi 2. Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, Perumahan, dan Kawasan Permukiman 3. Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan
	Meningkatkan akses internet di desa-desa wisata untuk memperluas penyebaran informasi terkait destinasi wisata dan layanan pariwisata kepada masyarakat dan wisatawan.	Dinas Kominfo Manggarai Barat
	Meningkatkan pengawasan dan pengembangan sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di destinasi wisata dan akomodasi pariwisata untuk mendukung kelestarian lingkungan dan kenyamanan wisatawan.	1. Dinas Kesehatan 2. Dinas Lingkungan Hidup 3. Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, Perumahan, dan Kawasan Permukiman 4. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Ekonomi	pengawasan terhadap implementasi peraturan bupati (Perbup) yang mengatur hak-hak pekerja disabilitas di sektor pariwisata, untuk memastikan mereka mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang adil.	Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi dan UKM Manggarai Barat
	- Penyediaan pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja disabilitas - identifikasi jenis pekerjaan yang dapat diisi oleh tenaga kerja disabilitas - penyelenggaraan Job Fair khusus untuk mempertemukan tenaga kerja disabilitas dengan perusahaan di bidang pariwisata.	1. Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi dan UKM Manggarai Barat 2. Dinas Sosial 3. Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga
	Pemberian insentif atau penghargaan terhadap pihak swasta yang menyerap tenaga kerja lokal dan disabilitas	1. Dinas Bapenda 2. Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi dan UKM Manggarai Barat 3. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
	Menyelenggarakan acara link & match antara petani lokal dengan pihak swasta (seperti café, restoran, dan distributor) untuk mendorong penyerapan bahan lokal dalam industri pariwisata	1. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan 2. Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan 3. Dinas Perdagangan dan Perindustrian 4. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan 5. Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan
	- Pengembangan kajian Andalalin mengenai dampak lalu lintas di titik-titik padat wisatawan - Pembangunan fasilitas tempat parkir di	1. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu 2. Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, Perumahan, dan Kawasan

	sekitar area padat wisatawan • Pengembangan retribusi parkir di area pusat pariwisata untuk peningkatan pendapatan daerah.	Permukiman 3. Dinas Bapenda
	Membentuk tim khusus yang bertugas untuk melakukan promosi digital destinasi wisata Labuan Bajo, guna memperkenalkan potensi pariwisata secara lebih luas melalui platform digital.	1. Dinas Pariwisata Manggarai Barat 2. Badan Pengelola Otorita Labuan Bajo Flores
Sosial Budaya	Meningkatkan pelatihan inklusif untuk sumber daya manusia agar dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan pengunjung	Dinas Pariwisata, ekonomi kreatif, dan kebudayaan Manggarai Barat / Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi dan UKM Manggarai Barat
	• Pengembangan produksi souvenir lokal yang diperjualbelikan di area pariwisata agar produksinya berasal dari industri lokal Manggarai Barat • Pemutaran musik-musik berbahasa Manggarai dan pengumuman informasi di tempat-tempat publik menggunakan bahasa Manggarai.	Dinas Pariwisata, ekonomi kreatif, dan kebudayaan Manggarai Barat
Lingkungan	Mendorong pengelola destinasi untuk secara rutin melaksanakan kegiatan penghijauan, seperti penanaman pohon dan pemeliharaan ruang terbuka hijau.	Dinas Lingkungan Hidup manggarai Barat
	Mendorong penerapan kebijakan yang lebih ketat terhadap penggunaan plastik sekali pakai, termasuk penyediaan alternatif ramah lingkungan di semua sektor (hotel, restoran, travel agent).	Dinas Lingkungan Hidup manggarai Barat
	Menerapkan sistem pemilahan sampah di seluruh lokasi wisata untuk meningkatkan pengelolaan limbah padat dan limbah cair.	Dinas Lingkungan Hidup Manggarai Barat

5.2 Kesimpulan

Penelitian tentang pariwisata inklusif di Labuan Bajo, Manggarai Barat, menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi besar namun perlu peningkatan infrastruktur aksesibilitas, seperti jalur transportasi yang ramah difabel. Keberagaman atraksi wisata, yang mencakup keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, juga perlu dikembangkan untuk memberikan pengalaman yang lebih inklusif bagi semua pengunjung. Akomodasi di Labuan Bajo harus ditingkatkan untuk memenuhi standar inklusivitas, termasuk fasilitas ramah bagi penyandang disabilitas, serta investasi dalam pelatihan staf tentang layanan inklusif. Selain itu, kerjasama dengan komunitas lokal

dapat memperkuat ekonomi lokal dan memberikan pilihan akomodasi yang beragam. Regulasi pemerintah perlu mendukung pengembangan pariwisata inklusif dengan menegakkan standar aksesibilitas dan mendorong partisipasi masyarakat lokal, serta kebijakan yang mendukung pengelolaan lingkungan dan pelestarian budaya. Secara keseluruhan, untuk mewujudkan pariwisata inklusif yang berkelanjutan di Labuan Bajo, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan infrastruktur, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agaeva, N., Shchetilina, I., & Kovaleva, E. (2021). Cruise tourism as a factor of sustainable development of the territories of the Russian Federation. *E3S Web of Conferences*, 295. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202129501041>
- Aher, S. J. (2022). Sustainable Development. *Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict: Volume 1-4, Third Edition*, 3(November), 239–251. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00081-9>
- Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*.
- BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia. 2021*, 1–6.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Dredge, D., & Whitford, M. (2011). Event tourism governance and the public sphere. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 479–499. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.573074>
- Liu, S. Y., Yen, C. Y., Tsai, K. N., & Lo, W. S. (2017). A conceptual framework for agri-food Tourism as an eco-innovation strategy in small farms. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10), 1–11. <https://doi.org/10.3390/su9101683>
- Prescott-Allen R. (1996). Barometer of sustainability : what it's for and how to use it | IUCN Library System. In *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* (pp. 1–29). <https://portals.iucn.org/library/node/11335>
- Rudiyanto, R. (2022). Inclusive Tourism as A Sustainable Development Concept for Super Premium Tourism Destinations Labuan Bajo. *International Conference on Hospitality and Tourism Studies, December*, 66–76. https://www.researchgate.net/profile/Roseven-Rudiyanto/publication/366052922_Inclusive_Tourism_as_A_Sustainable_Development_Concept_for_Super_Premium_Tourism_Destinations_Labuan_Bajo/links/638f5bb4e42faa7e759d9a72/Inclusive-Tourism-as-A-Sustainable-Develo
- UNEP. (2003). Tourism and Biodiversity: Mapping Tourism's Global Footprint. *UNEP Press Releases*, 1–30. <http://www.unep.org/Documents/Default.asp?DocumentID=277&ArticleID=3206>
C:%5CDocuments and Settings%5CAdrianaB%5CMy Documents%5CMy Documents%5CLibrary%5CEN-1%5CUNEP News Release -2003-09.doc
<http://www.unep.org/Documents.Multilingual/Default.Print.asp?Do>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dan Pengukuran Destinasi Darat

Aspek Pariwisata Inklusif	Sub Aspek	Respondent / Informan	Variabel	Kriteria Penilaian / Formula	Skala Nilai	Bobot
Aspek Infrastruktur	Infrastruktur Keras	Wisatawan	Akses jalan di dalam destinasi	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	7 %
		Wisatawan	Area Parkir	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Toilet Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Rumah Ibadah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Fasilitas / Interior seni dan budaya lokal	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Ramps	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Akses air bersih	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Tempat sampah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Infrastruktur Lunak	Wisatawan	Area Pembelian Tiket	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 %	

					4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Ketersediaan Transportasi Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Sinyal telepon / Internet	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Petugas Keamanan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Tanda keselamatan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Pusat Informasi	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Klinik / Fasilitas P3K	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Ekonomi		Wisatawan	Perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan pengalaman yang didapat	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	5 %
		Wisatawan	Penyesuaian harga	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Akses Pemasaran	Rumus frekuensi Kemudahan informasi terkait destinasi : Rata2 pertanyaan terkait informasi/ total pertanyaan x 100 %	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		UMKM	Pertumbuhan pendapatan rata-rata UMKM	Rumus Pertumbuhan Pendapatan : Rata2 Income UMKM tahun ini – rata-rata income UMKM tahun lalu/ rata2 income tahun lalu x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	

		UMKM	Kemudahan akses berusaha di area destinasi untuk UMKM lokal	5 poin: Sangat mudah 4 poin: Mudah 3 poin: cukup mudah 2 poin: Kurang mudah 1 poin: sangat tidak mudah	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Persentase tenaga kerja yang terlibat	Persentase tenaga kerja local : Jumlah tenaga kerja local / jumlah tenaga kerja keseluruhan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
Aspek Sosial Budaya	Aspek Sosial	Pengelola	Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	Persentase Pelatihan = Jumlah karyawan yang mendapat pelatihan kerja/total karyawan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	4 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja Wanita di Destinasi	Persentase tenaga kerja Wanita : Jumlah tenaga kerja Wanita/total tenaga kerja x 100 %	0% - 4 % = Sangat rendah = 20 % 5 % - 9 % = Rendah = 40 % 10 % - 14 % = Cukup = 60 % 15 % – 20 % = Tinggi = 80 % >20 % = Sangat Tinggi = 100 %	
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja disabilitas di Destinasi	Persentase tenaga kerja disabilitas : Jumlah tenaga kerja disabilitas /total tenaga kerja x 100%	0 % = Sangat rendah = 33,33 % 0,5 - 1 % = cukup = 66, 67 % >1 % = Sangat Baik 100 %	
	Aspek Budaya	Pengelola	Adanya Event atau program budaya yang diadakan di Destinasi	5 poin : > 5 event / program budaya local dalam setahun 4 poin : 4 – 5 event / program budaya local dalam setahun 3 poin : 2 – 3 event / program budaya local dalam setahun 2 poin : 1 event /program budaya local dalam setahun 1 poin : Tidak ada event / program budaya local dalam setahun	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Beragam produk dan kerajinan local yang dijual kepada wisatawan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Lingkungan		Pengelola	kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	Point 5 : Memiliki kebijakan internal yang sangat komprehensif terkait penghijauan. Pengelola secara aktif dan konsisten menanam pohon, memelihara taman hijau, serta melakukan monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki kebijakan internal terkait penghijauan. Pengelola secara aktif menanam pohon, memelihara taman hijau, meskipun belum ada monitoring dan pelaporan yang terstruktur. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait penghijauan dengan	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	4 %

				implementasi yang cukup konsisten, namun masih ada area yang perlu ditingkatkan dan kebijakan belum sepenuhnya diterapkan di seluruh area. Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait penghijauan tetapi implementasinya jarang atau tidak konsisten, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait penghijauan sama sekali.		
		Pengelola	Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, yang mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat sama sekali.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, yang mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair dengan	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

				implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair sama sekali.		
		Pengelola	Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastic sekali pakai di destinasi pariwisata	Poin 5 : Memiliki kebijakan dan praktik yang ketat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dengan semua orang mengikuti kebijakan ini dengan disiplin, dan terdapat plastik pemantauan untuk memastikan kepatuhan, serta pengawasan yang rutin dan evaluasi berkala. Point 4 : Memiliki kebijakan dan praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, meskipun tidak ada pemantauan ketat, implementasi kebijakan ini konsisten diikuti oleh semua orang. Point 3 : Destinasi memiliki beberapa kebijakan atau praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, namun implementasinya tidak selalu konsisten oleh semua orang. Point 2 = Memiliki Kebijakan /Prosedur terkait pengurangan penggunaan plastic sekali pakai tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan Point 1 = tidak mempunyai kebijakan / prosedur terkait penggunaan plastic sekali pakai	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Total						20 %

Lampiran 2. Indikator dan Pengukuran Destinasi Laut

Aspek Pariwisata Inklusif	Sub Aspek	Respondent / Informan	Variabel	Kriteria Penilaian / Formula	Skala Nilai	Bobot
Aspek Infrastruktur	Infrastruktur Keras	Wisatawan	Akses jalan di dalam destinasi	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	7 %
		Wisatawan	Mooring	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Toilet Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Rumah Ibadah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Fasilitas / Interior seni dan budaya lokal	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Ramps	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Akses air bersih	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Tempat sampah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Dermaga	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

	Infrastruktur Lunak	Wisatawan	Area Pembelian Tiket	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Ketersediaan Transportasi Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Sinyal telepon / Internet	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Petugas Keamanan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Tanda keselamatan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Pusat Informasi	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Klinik / Fasilitas P3K	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Ekonomi		Wisatawan	Perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan pengalaman yang didapat	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	5 %
		Wisatawan	Penyesuaian harga	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Akses Pemasaran	Rumus frekuensi Kemudahan informasi terkait destinasi : Rata2 pertanyaan terkait informasi/ total pertanyaan x 100 %	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

		UMKM	Pertumbuhan pendapatan rata-rata UMKM	Rumus Pertumbuhan Pendapatan : Rata2 Income UMKM tahun ini – rata-rata income UMKM tahun lalu / rata2 income tahun lalu x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
		UMKM	Kemudahan akses berusaha di area destinasi untuk UMKM lokal	5 poin: Sangat mudah 4 poin: Mudah 3 poin: cukup mudah 2 poin: Kurang mudah 1 poin: sangat tidak mudah	1.0 – 1.5 = sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Persentase tenaga kerja yang terlibat	Persentase tenaga kerja local : Jumlah tenaga kerja local / jumlah tenaga kerja keseluruhan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
Aspek Sosial Budaya	Aspek Sosial	Pengelola	Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	Persentase Pelatihan = Jumlah karyawan yang mendapat pelatihan kerja/total karyawan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	4 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja Wanita di Destinasi	Persentase tenaga kerja Wanita : Jumlah tenaga kerja Wanita/total tenaga kerja x 100 %	0% - 4 % = Sangat rendah = 20 % 5 % - 9 % = Rendah = 40 % 10 % - 14 % = Cukup = 60 % 15 % – 20 % = Tinggi = 80 % >20 % = Sangat Tinggi = 100 %	
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja disabilitas di Destinasi	Persentase tenaga kerja disabilitas : Jumlah tenaga kerja disabilitas /total tenaga kerja x 100%	0 % = Sangat rendah = 33,33 % 0,5 - 1 % = cukup = 66, 67 % >1 % = Sangat Baik 100 %	
	Aspek Budaya	Pengelola	Adanya Event atau program budaya yang diadakan di Destinasi	5 poin : > 5 event / program budaya local dalam setahun 4 poin : 4 – 5 event / program budaya local dalam setahun 3 poin : 2 – 3 event / program budaya local dalam setahun 2 poin : 1 event /program budaya local dalam setahun 1 poin : Tidak ada event / program budaya local dalam setahun	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Beragam produk dan kerajinan local yang dijual kepada wisatawan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Lingkungan		Pengelola	kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	Point 5 : Memiliki kebijakan internal yang sangat komprehensif terkait penghijauan. Pengelola secara aktif dan konsisten menanam pohon, memelihara taman hijau, serta melakukan monitoring dan pelaporan	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	4 %

				berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki kebijakan internal terkait penghijauan. Pengelola secara aktif menanam pohon, memelihara taman hijau, meskipun belum ada 95lasti monitoring dan pelaporan yang terstruktur. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait penghijauan dengan implementasi yang cukup konsisten, namun masih ada area yang perlu ditingkatkan dan kebijakan belum sepenuhnya diterapkan di seluruh area. Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait penghijauan tetapi implementasinya jarang atau tidak konsisten, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait penghijauan sama sekali.		
		Pengelola	Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, yang mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat sama sekali.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

				Point 4 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, yang mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair sama sekali.		
		Pengelola	Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastic sekali pakai di destinasi pariwisata	Poin 5 : Memiliki kebijakan dan praktik yang ketat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dengan semua orang mengikuti kebijakan ini dengan disiplin, dan terdapat plastik pemantauan untuk memastikan kepatuhan, serta pengawasan yang rutin dan evaluasi berkala. Point 4 : Memiliki kebijakan dan praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, meskipun tidak ada pemantauan ketat, implementasi kebijakan ini konsisten diikuti oleh semua orang. Point 3 : Destinasi memiliki beberapa kebijakan atau praktik untuk mengurangi penggunaan plastic sekali pakai, namun implementasinya tidak selalu konsisten oleh semua orang. Point 2 : Memiliki Kebijakan /Prosedur terkait pengurangan penggunaan plastic sekali pakai tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan Point 1 : tidak mempunyai kebijakan / prosedur terkait penggunaan plastic sekali pakai	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Total						20 %

Lampiran 3. Indikator dan Pengukuran Akomodasi Hotel

Aspek Pariwisata Inklusif	Sub Aspek	Respondent /Informan	Variabel	Kriteria Penilaian / Formula	Skala Nilai	Bobot
Aspek Infrastruktur	Infrastruktur Keras	Wisatawan	Akses jalan umum menuju hotel	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	5 %
		Wisatawan	Area Parkir	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Restroom	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Rumah Ibadah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Fasilitas/Interior seni dan budaya lokal	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Ramps	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Akses air bersih	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Tempat sampah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Infrastruktur Lunak	Wisatawan	Ketersediaan Transportasi Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Sinyal telepon / Internet	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 %	

				2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Petugas Keamanan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 = sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Pusat Informasi	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 = sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	APAR (alat pemadam api ringan)	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 = sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Klinik / Fasilitas P3K	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 = sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Ekonomi		Wisatawan	Akses Pemasaran	Rumus frekuensi Kemudahan informasi terkait hotel : Rata2 pertanyaan terkait informasi/ total pertanyaan x 100 %	1.0 - 1.5 = sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	4 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja lokal	Persentase tenaga kerja lokal : Jumlah tenaga kerja lokal / jumlah tenaga kerja keseluruhan x 100 %	0 - 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
		Pengelola	Kerjasama dengan pemasok lokal untuk bahan baku hotel	Rata-rata bahan baku yang disediakan oleh pemasok lokal : Jumlah Persentase bahan baku dari pemasok lokal / total bahan baku hotel	0 - 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
Aspek Sosial Budaya	Sosial	Pengelola	Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	Persentase Pelatihan = Jumlah karyawan yang mendapat pelatihan kerja/total karyawan x 100 %	0 - 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	3 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja Wanita di hotel	Persentase tenaga kerja Wanita : Jumlah tenaga kerja Wanita/total tenaga kerja x 100 %	0% - 4 % = Sangat rendah = 20 % 5 % - 9 % = Rendah = 40 % 10 % - 14 % = Cukup = 60 % 15 % - 20 % = Tinggi = 80 % >20 % = Sangat Tinggi = 100 %	

		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja disabilitas di hotel	Persentase tenaga kerja disabilitas : Jumlah tenaga kerja disabilitas /total tenaga kerja x 100%	0 % = Sangat rendah = 33,33 % 0,5 - 1 % = cukup = 66, 67 % >1 % = Sangat Baik 100 %	
	Budaya	Pengelola	Adanya Event atau program budaya lokal yang diadakan di hotel	5 poin : > 5 event / program budaya local dalam setahun 4 poin : 4 – 5 event / program budaya local dalam setahun 3 poin : 2 – 3 event / program budaya local dalam setahun 2 poin : 1 event /program budaya local dalam setahun 1 poin : Tidak ada event / program budaya local dalam setahun	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Lingkungan		Pengelola	kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	Point 5 : Memiliki kebijakan internal yang sangat komprehensif terkait penghijauan. Pengelola secara aktif dan konsisten menanam pohon, memelihara taman hijau, serta melakukan monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki kebijakan internal terkait penghijauan. Pengelola secara aktif menanam pohon, memelihara taman hijau, meskipun belum ada sistem monitoring dan pelaporan yang terstruktur. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait penghijauan dengan implementasi yang cukup konsisten, namun masih ada area yang perlu ditingkatkan dan kebijakan belum sepenuhnya diterapkan di seluruh area. Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait penghijauan tetapi implementasinya jarang atau tidak konsisten, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait penghijauan sama sekali.	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	3 %
		Pengelola	Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, yang mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh, dengan	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

				pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat sama sekali.		
		Pengelola	Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, yang mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair sama sekali.	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di hotel	Poin 5 : Memiliki kebijakan dan praktik yang ketat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dengan semua orang mengikuti kebijakan ini dengan disiplin, dan terdapat sistem pemantauan untuk memastikan kepatuhan, serta pengawasan yang rutin dan evaluasi berkala. Point 4 : Memiliki kebijakan dan praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, meskipun tidak ada pemantauan ketat, implementasi kebijakan ini	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

				konsisten diikuti oleh semua orang. Point 3 : Destinasi memiliki beberapa kebijakan atau praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, namun implementasinya tidak selalu konsisten oleh semua orang. Point 2 = Memiliki Kebijakan /Prosedur terkait pengurangan penggunaan plastic sekali pakai tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan Point 1 = tidak mempunyai kebijakan / prosedur terkait penggunaan plastic sekali pakai		
				Total		15 %

Lampiran 4. Indikator dan Pengukuran Akomodasi Restoran/Cafe

Aspek Pariwisata Inklusif	Sub Aspek	Responden / Informan	Variabel	Kriteria Penilaian / Formula	Skala Nilai	Bobot
Aspek Infrastruktur	Infrastruktur Keras	Wisatawan	Akses jalan umum menuju restoran/cafe	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	3,5 %
		Wisatawan	Area Parkir	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Toilet Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Fasilitas / Interior seni dan budaya lokal	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Ramps	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Akses air bersih	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Tempat sampah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Infrastruktur Lunak	Wisatawan	Ketersediaan Transportasi Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Sinyal telepon / Internet	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.1 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Petugas Keamanan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 %	

				2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.1 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Ekonomi		Wisatawan	Akses Pemasaran	Rumus frekuensi Kemudahan informasi terkait restoran/cafe: Rata2 pertanyaan terkait informasi/ total pertanyaan x 100 %	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	2,5 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja lokal	Persentase tenaga kerja local : Jumlah tenaga kerja local / jumlah tenaga kerja keseluruhan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
		Pengelola	Kerjasama dengan pemasok lokal untuk bahan baku restoran/kafe	Rata-rata bahan baku yang disediakan oleh pemasok local : Jumlah Persentase bahan baku dari pemasok local / total bahan baku hotel	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
Aspek Sosial Budaya	Aspek Sosial	Pengelola	Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	Persentase Pelatihan = Jumlah karyawan yang mendapat pelatihan kerja/total karyawan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	2 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja Wanita di restoran/kafe	Persentase tenaga kerja Wanita : Jumlah tenaga kerja Wanita/total tenaga kerja x 100 %	0% - 4 % = Sangat rendah = 20 % 5 % - 9 % = Rendah = 40 % 10 % - 14 % = Cukup = 60 % 15 % – 20 % = Tinggi = 80 % >20 % = Sangat Tinggi = 100 %	
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja disabilitas di restoran/kafe	Persentase tenaga kerja disabilitas : Jumlah tenaga kerja disabilitas /total tenaga kerja x 100%	0 % = Sangat rendah = 33,33 % 0,5 - 1 % = cukup = 66, 67 % >1 % = Sangat Baik 100 %	
	Aspek Budaya	Pengelola	Adanya Event atau program budaya lokal yang diadakan di restoran/kafe	5 poin : > 5 event / program budaya local dalam setahun 4 poin : 4 – 5 event / program budaya local dalam setahun 3 poin : 2 – 3 event / program budaya local dalam setahun 2 poin : 1 event /program budaya local dalam setahun 1 poin : Tidak ada event / program budaya local dalam setahun	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Lingkungan		Pengelola	kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	Point 5 : Memiliki kebijakan internal yang sangat komprehensif terkait penghijauan. Pengelola secara aktif dan konsisten menanam pohon, memelihara taman hijau, serta melakukan monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki kebijakan internal terkait penghijauan. Pengelola secara aktif	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	2 %

				menanam pohon, memelihara taman hijau, meskipun belum ada sistem monitoring dan pelaporan yang terstruktur. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait penghijauan dengan implementasi yang cukup konsisten, namun masih ada area yang perlu ditingkatkan dan kebijakan belum sepenuhnya diterapkan di seluruh area. Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait penghijauan tetapi implementasinya jarang atau tidak konsisten, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait penghijauan sama sekali.		
		Pengelola	Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, yang mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat sama sekali.	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, yang mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

				lingkungan, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair sama sekali.		
		Pengelola	Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di restoran/kafe	Poin 5 : Memiliki kebijakan dan praktik yang ketat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dengan semua orang mengikuti kebijakan ini dengan disiplin, dan terdapat sistem pemantauan untuk memastikan kepatuhan, serta pengawasan yang rutin dan evaluasi berkala. Point 4 : Memiliki kebijakan dan praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, meskipun tidak ada pemantauan ketat, implementasi kebijakan ini konsisten diikuti oleh semua orang. Point 3 : Destinasi memiliki beberapa kebijakan atau praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, namun implementasinya tidak selalu konsisten oleh semua orang. Point 2 = Memiliki Kebijakan /Prosedur terkait pengurangan penggunaan plastic sekali pakai tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan Point 1 = tidak mempunyai kebijakan / prosedur terkait penggunaan plastic sekali pakai	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Total						10 %

Lampiran 5. Indikator dan Pengukuran Akomodasi Pasar

Aspek Pariwisata Inklusif	Sub Aspek	Responden/Informan	Variabel	Kriteria Penilaian/Formula	Skala Nilai	Bobot
Aspek Infrastruktur	Infrastruktur Keras	Masyarakat	Akses jalan umum menuju pasar	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	3,5 %
		Masyarakat	Area Parkir	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Masyarakat	Toilet Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Masyarakat	Ramp	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Masyarakat	Akses air bersih	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Masyarakat	Tempat sampah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Masyarakat	Drainase	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Infrastruktur Lunak	Masyarakat	Ketersediaan Transportasi Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Masyarakat	Petugas Keamanan	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 %	

				2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Ekonomi		UMKM	Alokasi ruang dan biaya sewa	5 poin: Sangat puas 4 poin: puas 3 poin: Cukup puas 2 poin: Kurang puas 1 poin: sangat tidak puas	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	2,5 %
		Masyarakat	Kewajaran Harga	5 poin: Sangat puas 4 poin: puas 3 poin: Cukup puas 2 poin: Kurang puas 1 poin: sangat tidak puas	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Sosial Budaya	Aspek Sosial/Budaya	Pengelola/UMKM	Penguatan kemampuan UMKM melalui pelatihan keterampilan	Persentase Pelatihan = Jumlah karyawan yang mendapat pelatihan kerja/total karyawan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	2 %
		Pengelola/UMKM	Jumlah pemilik usaha Wanita di pasar	Persentase tenaga kerja Wanita : Jumlah tenaga kerja Wanita/total tenaga kerja x 100 %	0% - 4 % = Sangat rendah = 20 % 5 % - 9 % = Rendah = 40 % 10 % - 14 % = Cukup = 60 % 15 % – 20 % = Tinggi = 80 % >20 % = Sangat Tinggi = 100 %	
		Pengelola/UMKM	Jumlah pemilik usaha disabilitas di pasar	Persentase tenaga kerja disabilitas : Jumlah tenaga kerja disabilitas /total tenaga kerja x 100%	0 % = Sangat rendah = 33,33 % 0,5 - 1 % = cukup = 66, 67 % >1 % = Sangat Baik 100 %	
Aspek Lingkungan		Pengelola	kebijakan atau regulasi internal yang mengatur terkait penghijauan	Point 5 : Memiliki kebijakan internal yang sangat komprehensif terkait penghijauan. Pengelola secara aktif dan konsisten menanam pohon, memelihara taman hijau, serta melakukan monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki kebijakan internal terkait penghijauan. Pengelola secara aktif menanam pohon, memelihara taman hijau, meskipun belum ada sistem monitoring dan pelaporan yang terstruktur. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait penghijauan dengan implementasi	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	2 %

				yang cukup konsisten, namun masih ada area yang perlu ditingkatkan dan kebijakan belum sepenuhnya diterapkan di seluruh area. Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait penghijauan tetapi implementasinya jarang atau tidak konsisten, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait penghijauan sama sekali.		
		Pengelola	Pengelolaan limbah padat yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program/kebijakan internal terkait pengelolaan limbah padat, yang mencakup pemilahan, daur ulang, dan pengurangan limbah secara menyeluruh, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah padat sama sekali.	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Pengelolaan limbah cair yang ramah lingkungan	Point 5 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 %	

				cair sesuai standar lingkungan dengan pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan pelaporan berkala atas hasil dan dampaknya. Point 4 : Memiliki program atau kebijakan internal untuk mengelola limbah cair, yang mencakup pemisahan, pengolahan, dan pembuangan limbah cair sesuai standar lingkungan, dengan pelaksanaan yang cukup konsisten. Point 3 : Memiliki beberapa kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair dengan implementasi yang tidak selalu konsisten Point 2 : Memiliki kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan, sehingga dampaknya kurang terlihat. Point 1 : Tidak mempunyai kebijakan/prosedur terkait pengelolaan limbah cair sama sekali.	4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Pengelola	Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di pasar	Poin 5 : Memiliki kebijakan dan praktik yang ketat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dengan semua orang mengikuti kebijakan ini dengan disiplin, dan terdapat sistem pemantauan untuk memastikan kepatuhan, serta pengawasan yang rutin dan evaluasi berkala. Point 4 : Memiliki kebijakan dan praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, meskipun tidak ada pemantauan ketat, implementasi kebijakan ini konsisten diikuti oleh semua orang. Point 3 : Destinasi memiliki beberapa kebijakan atau praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, namun implementasinya tidak	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

				selalu konsisten oleh semua orang. Point 2 = Memiliki Kebijakan /Prosedur terkait pengurangan penggunaan plastic sekali pakai tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan Point 1 = tidak mempunyai kebijakan / prosedur terkait penggunaan plastic sekali pakai		
	Total					10 %

Lampiran 6. Indikator dan Pengukuran Travel Agent

Aspek Pariwisata Inklusif	Sub Aspek	Responden/Informan	Variabel	Kriteria Penilaian / Formula	Skala Nilai	Bobot
Aspek Infrastruktur	Infrastruktur Keras	Wisatawan	Akses jalan umum menuju travel agent	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	2 %
		Wisatawan	Area Parkir	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Toilet Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Ramp	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Tempat sampah	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Infrastruktur Lunak	Wisatawan	Ketersediaan Transportasi Umum	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Situs web (multibahasa)	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 %	

					3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
		Wisatawan	Staff Informasi	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
Aspek Ekonomi		Wisatawan	Penyesuaian harga	5 poin: Sangat Baik 4 poin: Baik 3 poin: Cukup Baik 2 poin: Kurang Baik 1 poin: sangat tidak Baik	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	1,5 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja lokal	Persentase tenaga kerja lokal : Jumlah tenaga kerja local / jumlah tenaga kerja keseluruhan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	
Aspek Sosial Budaya	Aspek Sosial	Pengelola	Penguatan kemampuan karyawan melalui pelatihan keterampilan	Persentase Pelatihan = Jumlah karyawan yang mendapat pelatihan kerja/total karyawan x 100 %	0 – 20 % = Sangat rendah 21 % - 40 % = Rendah 41 % - 60 % = Cukup 61 % - 80 % = Tinggi 80 % - 100 % = Sangat Tinggi	1 %
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja Wanita di travel agent	Persentase tenaga kerja Wanita : Jumlah tenaga kerja Wanita/total tenaga kerja x 100 %	0% - 4 % = Sangat rendah = 20 % 5 % - 9 % = Rendah = 40 % 10 % - 14 % = Cukup = 60 % 15 % – 20 % = Tinggi = 80 % >20 % = Sangat Tinggi = 100 %	
		Pengelola	Penggunaan tenaga kerja disabilitas di travel agent	Persentase tenaga kerja disabilitas : Jumlah tenaga kerja disabilitas/total tenaga kerja x 100%	0 % = Sangat rendah = 33,33 % 0,5 - 1 % = cukup = 66,67 % >1 % = Sangat Baik 100 %	
	Aspek Budaya	Pengelola	Adanya Event atau program budaya lokal yang dimasukkan dalam paket wisata	5 poin : setiap paket wisata terdapat event / program budaya local yang dimasukkan ke dalam paket wisata 4 poin : sering ada event / program budaya local yang dimasukkan ke dalam paket wisata 3 poin : cukup sering ada event / program budaya local yang dimasukkan ke dalam paket wisata 2 poin : Jarang ada event / program budaya local yang dimasukkan ke dalam paket wisata	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	

				1 poin : Tidak ada event / program budaya local yang dimasukkan ke dalam paket wisata		
Aspek Lingkungan		Pengelola	Adanya kebijakan dan praktik pengurangan penggunaan plastik sekali pakai saat traveling	Poin 5 : Memiliki kebijakan dan praktik yang ketat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dengan semua orang mengikuti kebijakan ini dengan disiplin, dan terdapat sistem pemantauan untuk memastikan kepatuhan, serta pengawasan yang rutin dan evaluasi berkala. Point 4 : Memiliki kebijakan dan praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, meskipun tidak ada pemantauan ketat, implementasi kebijakan ini konsisten diikuti oleh semua orang. Point 3 : Destinasi memiliki beberapa kebijakan atau praktik untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, namun implementasinya tidak selalu konsisten oleh semua orang. Point 2 = Memiliki Kebijakan /Prosedur terkait pengurangan penggunaan plastic sekali pakai tetapi jarang atau tidak pernah diimplementasikan Point 1 = tidak mempunyai kebijakan / prosedur terkait penggunaan plastic sekali pakai	1.0 - 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 - 2.5 = rendah = 40 % 2.6 - 3.5 = cukup = 60 % 3.6 - 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 - 5.0 = sangat tinggi = 100 %	0,5 %
Total						5 %

Lampiran 7. Indikator dan Pengukuran Regulasi Inklusif

Aspek Pariwisata Inklusif	Variabel	Kriteria Penilaian / Formula	Bobot Nilai	Bobot
Perda dan Perbub	Adopsi Peraturan Nasional / Internasional	Poin 5: Regulasi diadopsi, diterapkan dengan sangat baik, dan sangat efektif. Poin 4: Regulasi diadopsi dan diterapkan dengan baik, cukup efektif. Poin 3: Regulasi diadopsi dan diterapkan, tetapi kurang efektif. Poin 2: Ada regulasi, tetapi belum diterapkan. Poin 1: Tidak ada regulasi yang diadopsi.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	20 %
	Ketersediaan dokumen rencana aksi pariwisata berkelanjutan	Poin 5: Dokumen tersedia, diimplementasikan dengan sangat baik, dan efektif. Poin 4: Dokumen tersedia dan diimplementasikan dengan baik. Poin 3: Dokumen tersedia, tetapi implementasi kurang. Poin 2: Dokumen ada, tetapi tidak tersedia untuk implementasinya Poin 1: Tidak ada dokumen rencana aksi.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Kerjasama antara pemangku kepentingan public dan swasta	Poin 5: Kerjasama diatur, diimplementasikan dengan sangat baik, dan sangat efektif. Poin 4: Kerjasama diatur, diimplementasikan dengan baik, dan cukup efektif. Poin 3: Kerjasama diatur dan ada beberapa implementasi, tetapi kurang efektif. Poin 2: Kerjasama diatur, tetapi tidak ada pelaksanaan. Poin 1: Tidak ada kerjasama yang diatur.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Inventaris daya Tarik wisata	Poin 5: Inventarisasi dilakukan dengan sangat baik dan data sangat akurat serta up-to-date. Poin 4: Inventarisasi dilakukan dengan baik dan data cukup akurat. Poin 3: Inventarisasi dilakukan, tetapi data tidak akurat atau tidak up-to-date. Poin 2: Ada regulasi, tetapi inventarisasi tidak dilakukan. Poin 1: Tidak ada inventarisasi daya Tarik wisata.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Regulasi terkait penggunaan tenaga kerja lokal	Poin 5: Regulasi diterapkan dengan sangat baik dan sangat efektif. Poin 4: Regulasi diterapkan dengan baik dan cukup efektif. Poin 3: Regulasi diterapkan, tetapi kurang efektif. Poin 2: Ada regulasi, tetapi tidak diterapkan. Poin 1: Tidak ada regulasi terkait penggunaan tenaga kerja lokal	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Regulasi terkait penggunaan tenaga kerja penyandang disabilitas	Poin 5: Regulasi diterapkan dengan sangat baik dan sangat efektif. Poin 4: Regulasi diterapkan dengan baik dan cukup efektif. Poin 3: Regulasi diterapkan, tetapi kurang efektif. Poin 2: Ada regulasi, tetapi tidak diterapkan. Poin 1: Tidak ada regulasi terkait tenaga kerja penyandang disabilitas.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 % 4.6 – 5.0 = sangat tinggi = 100 %	
	Regulasi terkait penggunaan tenaga kerja wanita	Poin 5: Regulasi diterapkan dengan sangat baik dan sangat efektif. Poin 4: Regulasi diterapkan dengan baik dan cukup efektif.	1.0 – 1.5 =sangat rendah = 20 % 1.6 – 2.5 = rendah = 40 % 2.6 – 3.5 = cukup = 60 % 3.6 – 4.5 = tinggi = 80 %	

		Poin 3: Regulasi diterapkan, tetapi kurang efektif. Poin 2: Ada regulasi, tetapi tidak diterapkan. Poin 1: Tidak ada regulasi terkait tenaga kerja wanita.	$4.6 - 5.0 = \text{sangat tinggi} = 100 \%$	
Total				20 %

